

17 Nopember 2006

WARTA
Advent *On-line*

AS
& **Tanda
Zaman**

untuk kalangan senjiri

www.wartaadvent.org

Salam Sejahtera,

Kembali kita bertemu dalam WAO edisi 17 Nopember 2006 ini. Kami berharap anda, pembaca sekalian selalu menjadi bagian berkat Tuhan dan harapan kami pada saat anda menerima edisi ini senantiasa dalam perlindungan-Nya.

Renungan yang dibawakan oleh Bpk. Mulana R. Simanjuntak dengan judul Faktor Empati. Banyak segi positif bila kita berempati. Mempunyai rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang. Terus kapan kita bisa menumbuhkan rasa empati itu? Keadayaan Amerika Serikat sekali lagi terlihat. Semua mata memandang ke negara yang berlimpah 'susu dan madu' tersebut. Ada apa sebenarnya yang terjadi di sana? Editorial mengulas untuk kita bersama, agar semakin jelas bahwa kita umat-umat Tuhan yang sedang menanti kedatangan-Nya untuk selalu waspada dan semakin mendekatkan diri lagi ke Sang Khalik.

Artikel bersambung lainnya dapat anda ikuti terus yang semakin hari semakin menarik untuk kita simak dan dilengkapi dengan berita-berita dan kesaksian dari saudara/i kita dari tempat lain.

Nantikan selalu WAO dan beritahukan kepada sahabat atau keluarga anda untuk berlangganan WAO secara rutin dengan mengirimkan email kosong ke: advent-subscribe@yahoogroups.com maka setelah me-reply permintaan konfirmasi dari Yahoogroups secara otomatis alamat email mereka akan terdaftar sebagai pelanggan dan akan menerima WAO secara periodik selama e-mail mereka tidak bouncing. Masukan dapat dikirimkan kepada redaksi WAO dengan alamat redaksi@wartaadvent.org atau kunjungi website kami di <http://www.wartaadvent.org> dan mengisi buku tamu yang tersedia. Edisi-edisi sebelumnya (pertama hingga terakhir) dapat juga di-download dari situs kami tersebut dan tersedia dalam dua format file yaitu MS_Word dan Adobe_PDF. Di website ini pun dapat di-download file perhitungan waktu matahari terbenam dalam format Excel. Juga Artikel Musik, Artikel Kesehatan (CELEBRATIONS) dan pelajaran Sekolah Sabat dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam format MS_Word.

Bila Anda mempunyai pertanyaan atas tulisan/artikel WAO, baik pada edisi ini maupun edisi-edisi sebelumnya, silahkan kirimkan pertanyaan Anda kepada redaksi melalui email ke redaksi@wartaadvent.org

-Tim Redaksi WAO

PENTING!

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Foto/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

GAMBAR SAMPUL

- 1 Tanda-tanda Zaman Sedang Terjadi, Umat-umat Tuhan Harus Semakin Mawas Diri

RENUNGAN

- 1 Faktor Empati

EDITORIAL

- 1 AS dan Tanda Zaman

DARI REDAKSI

- 2 Pengantar Edisi 17 Nopember 2006

KOLOM TETAP

- 19 Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)
- 7 Terjemahan SDA BC/RN Bapa Abram (Abraham)

KOLOM PEMBACA

- 3 Edisi minggu lalu & Surat Pembaca

ARTIKEL ROHANI

- 11 Ben Carson Bab 13 – Memisahkan Si Kembar
- 13 Pengembangan Diri – 'Sebuah Tinjauan Konsep Manajemen Melalui Pendekatan Alkitabiah'

PENDALAMAN ALKITAB

- 8 [Landasan Konstitusional Hidup Surgawi: Diubahkan Menjadi seperti Raja Surga melalui Iman Yang Bekerja oleh Kasih]

KESAKSIAN

- 16 Suka Duka 40 Tahun Sebagai Misionaris di Lima Negara [Bagian 29 - Kembali Direkrut Sebagai Gembala GMAHK Di Sydney]
- 20 God, I Surrender!

BERITA ADVENT SEJAGAT

- 24 DR. Manaroinsong Telah Tiada

WARTA Advent

:: Media Penyejuk & Penjernih ::

Penasehat
Pdt. Berlin Samosir

Penanggung Jawab
Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi
Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi
Pdt. Berlin Samosir
Philip C. Wattimena
Bonar Panjaitan
Wilhon Silitonga
Jeffrey E.R. Kiroyan
Frederik J. Wantah
Dr. Richard A. Sabuin
Samuel Pandiangan
Dr. Samuel Simorangkir
Yusran Tarihoran
Albert Panjaitan
Pdt. Sweneys Tandidio
Willy Wuisan
Dr. Eddy Lukas

Tata Letak:
Wilhon Silitonga
Samuel Pandiangan

Webmasters:
Yusran Tarihoran
Albert Panjaitan
Tapson Manik

Kontributor Khusus:
Dr. Albert Hutapea
Dr. Ronny Kountur
Dr. Jonathan Kuntaraf
Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja
Max W. Langi
Dr. Herbert A. Legoh
Hans Mandalas
Joice Manurung
Edy Nurhan
Pieter Ramschie
Dr. Rudolf Sagala
Dave Sampouw
Dr. H.S.P. Silitonga
Andrey Sitanggang
Dirjon Sitohang
Dr. E.H. Tambunan
Joppy Wauran

Kirim berita ke:
redaksi@wartaadvent.org

Website:
<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:
advent-subscribe@yahoo.com

Surat Pembaca

Sahabat dan Sdr/i Anggota GMAHK
Shaloom.

Kami di AUP mau berterimakasih atas support moral dan kedatangan Bapak-bapak dari AIAS dan SSD dalam mendukung AUP Indonesian Fellowship Church.

Sabat 11 Nopember 2006, kembali dihadiri dan disepesory KBRI.

Terimakasih ASA Quinted Bpk. Sipayung, Bpk. Purba, Bpk. Nainggolan, Bpk. Hutabarat dan Bpk. K.R. Sagala dalam acara khotbah dan seminar.

Terima kasih Bpk. Thommy Nainggolan yang sudah menyampaikan khotbah, kami semua diberkati dengan berkat Rohani yang melimpah.

Terimakasih Pdt. Orbe dan Pdt. Sekretaris SSD/CG serta rektor AUP yang juga turut menyambut kedatangan Dubes dan menyampaikan kata sambutan.

Terima kasih kepada kedua narasumber dari SSD: DR. H. Sumendap dan Pdt. HE. Sinaga. (Pak Dubes, Ibu dan Tim KBRI telah mengikuti/hadir dalam acara ini sampai penutupan seminar, mereka sangat terkesan dan satu saat mereka katakan akan mau hadir lagi.

Terima kasih kepada AUP dan Majelis PIC sebagai fasilitator Indonesia Fellowship Church sebagai pelaksana.

Terima kasih kepada para panitia/pengurus Indo Fe dan para orang tua semua. Terima kasih kepada seluruh pelajar dan mahasiswa AUP yang telah kompak, bersatu dan bekerjasama sangat apik.

Rangkaian acara telah berlangsung sangat indah; sie konsumsi juga telah lebih siap, dan memuaskan.

Terima kasih kepada para sponsor: pikiran, tenaga, financial dan makanan yang telah diberikan.

Dan banyak lagi ucapan terima kasih yang kami harus ungkapkan tapi tak kami

tuliskan...., semoga Tuhan memberkati.

Sampai jumpa dalam pertemuan fellowship selanjutnya.

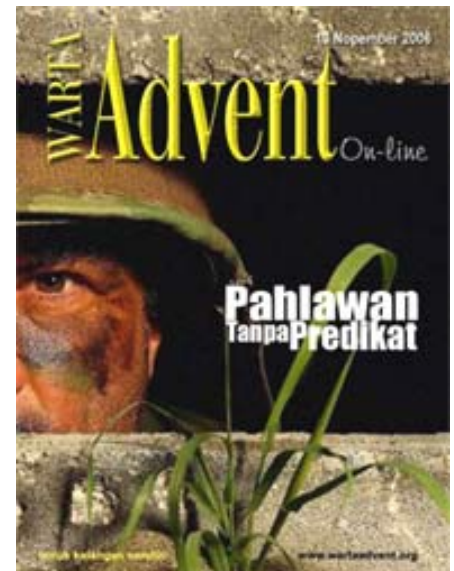
Kami memberikan Challenging: mungkin dan bolehkah SSD/ AIAS menjadi tuan rumah dalam pertemuan ini untuk tingkat masteral/ doktoral dan pekerja/ karyawan saja dan KBRI boleh menjadi sponsor lagi, sinyal telah kami hubungkan....

Ayo, siapa mau memprakarsai dan negoisasi lebih lanjut rencana ini, untuk bulan Desember akhir atau awal bulan Januari berbakti bersama Dubes RI.

Dari semua dan untuk semuanya, hanyalah Puji Tuhan. Haleluya.

Salam
STm/AUP and friends
Pdt. Simon Tarmidi

EDISI MINGGU LALU >>>>>>>>



factor Empati



Oleh Mulana R. Simanjuntak

Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” Ibrani 4:15

Ada sebuah kisah menarik yang diungkapkan Jack Canfield dalam bukunya “Chicken Soup for the Teens”. Ia bercerita tentang seorang anak yang catatan kejahatannya lebih panjang dari tangannya. Anak itu pemberang, pemberontak, dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah perkemahan, pelatih memberikan tugas

kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang termiskin.

Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan, bahkan hasil yang didapat berhasil memecahkan rekor kegiatan sosial selama ini. Setelah makan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik, rajin, penyayang dan bertanggung jawab.

Apa yang menyebabkan anak pemberang itu menjadi bertobat dari kelakuannya 180 derajat? Jawabnya, perasaan anak tersebut secara tidak sadar tersentuh oleh penderitaan yang dialami orang lain. Dalam jiwanya telah muncul perasaan **EMPATI**.

Apa EMPATI itu? Di sini saya berikan dua definisi yang semuanya hampir mempunyai pengertian yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sebagai “perasaan di mana kita ikut merasakan dan memahami orang lain”. Daniel Goleman dalam bukunya “Working with Emotional Intelligence” mendefinisikan sebagai “kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya”

Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan atau umpan balik apa pun dengan sikap yang positif. Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (Seek First to Understand – Understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust).

Mempunyai rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang. Menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D., secara naluriah seseorang sudah



Filipi 2:3b

“Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari dirinya.”



mengembangkan empati sejak ia bayi. Misalnya pada usia 0-1 tahun bayi bisa menangis hanya karena mendengar bayi lain menangis. Barulah di usia 1-2 tahun, anak menyadari kalau kesusahan temannya bukanlah kesusahan yang mesti ditanggung sendiri.

Walaupun demikian, rasa empati pada seseorang harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya.

Banyak segi positif bila kita berempati. Kita akan agresif dan senang membantu orang lain. Karena empati berhubungan dengan kepedulian terhadap orang lain, tak heran kalau empati selalu berkonotasi sosial seperti menyumbang, memberikan sesuatu pada orang yang kurang mampu. Terus kapan kita bisa menumbuhkan rasa empati itu? Sebenarnya rasa empati dapat kita lakukan asalkan kita mau, kapan saja dan di mana saja kita berada. Kita harus membiasakan dari hal-hal yang sederhana. Contoh, ketika kita sedang makan dan di samping kita ada orang, maka kita menawarkan makanan tersebut pada orang tersebut.

Lantas bagaimana menaikkan kemampuan berempati? Daniel Goleman memberikan beberapa nasihat melalui praktek berikut:

1. Cepat menangkap isi perasaan dan pikiran orang lain. (Understand to Others)
2. Memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain. Memberi bukan mengambil (Service Orientation), apalagi memanipulasi.

3. Memberikan masukan-masukan positif atau membangun orang lain (Developing Others).
4. Mengambil manfaat dari perbedaan, bukan menciptakan konflik perbedaan (Leveraging Diversity)
5. Memahami aturan main yang tertulis atau yang tidak tertulis dalam hubungan kita dengan orang lain (Political Awareness).

Menaikkan kemampuan kita dalam berempati ini merupakan kunci sukses dalam membina suatu hubungan dengan orang lain.

Demi menyelamatkan manusia, Tuhan Yesus yang “Walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia” (Filipi 2:6-7). Kasih Tuhan Allah diwujudkan dengan empati. Ia mengambil posisi dan situasi manusia untuk merasakannya demi menolong kita. Teladan terbesar telah diberikan oleh Tuhan sendiri 2000 tahun yang lalu.

Empati, satu hal yang sederhana, namun kita sering lalai karena kita lebih sering mengutamakan emosi kita. Filipi 2:3b mengatakan: “Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari dirinya.” Matius 22:39 juga mengatakan: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Untuk itu EMPATI membutuhkan suatu kerendahan hati.

Jika sejak dini kita mampu memperhatikan mereka yang ada di sekitar kita dan berbagi kasih dengan mereka, maka kita akan dapat merubah suatu kondisi menjadi lebih baik, lebih damai dan kondusif, terlebih nama Tuhan akan ditinggikan. Dalam hal ini juga kita akan diubahkan. Inilah panggilan kita. Kita dipanggil untuk mengasah empati kita, membuang keegoisan kita, tidak munafik dan menjadi murah hati. SELAMAT SABAT.



– MULANA RIMON SIMANJUNTAK

Anggota Jemaat GMAHK Kemang Pratama, dan saat ini aktif juga bergereja di Jemaat Muara Badak, Kalimantan Timur dan bekerja di Vico Indonesia. Istri: Lamria Simbolon. Anak-anaknya: Bersekolah di Sekolah Dharma Putra Advent – Jakasampurna, yaitu Melvin Lazaro -SD Kelas 6, Joshua Osmond - SD Kelas 4, dan Kimberly Audrey - SD Kelas 3.

AS dan Tanda Zaman

Dunia sedang bergerak memasuki satu masa yang sulit untuk diduga. Sulit diduga bagi mereka yang mengenal AS sekedar sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia saat ini. Tapi tidak bagi mereka yang mendapat ‘bocoran’ tentang apa yang akan terjadi di akhir sejarah dunia. Bagi mereka yang tahu bahwa sang adidaya sesungguhnya juga bernama “binatang kedua dari Wahyu pasal 13” itu.

Lima tahun yang lalu dunia dikejutkan oleh peristiwa 9/11. Peristiwa yang bahkan oleh masyarakat Hollywood dikatakan tidak pernah dibayangkan untuk diwujudkan dalam sebuah film. Ibarat rakyat kecil yang menyerbu dan melempari jendela kantor polisi, sang ‘polisi dunia’ tersentak geram. Kegeraman yang berakhir pada ‘pencaplokan’ dua negara di Asia Kecil, yaitu Afghanistan dan Irak. Kedua negara ini diserbu dan diduduki. Dunia tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak negara besar baik di Eropa maupun Rusia dan Cina hanya bisa melemparkan retorika lama yang memprotes sepak terjang sang naga. AS tidak peduli, bahkan terhadap PBB yang sempat diberi ancaman untuk tidak mendapatkan uang iuran yang disumbangkannya.

Negara lain dipandang sebelah mata oleh AS karena kekuatannya yang luar biasa. Harian Financial Times terbitan February 2002 memuat sebuah artikel berjudul: “The Eagle Has Landed.” Dalam artikel itu ditulis kalimat sebagai berikut: “*In global military terms there is only one player on the field now counts – the US. Right now all other navies in the world combined could not dent American maritime supremacy.*” Kemudian di dalam majalah Newsweek terbitan 24 Maret 2003 dengan kepala berita “Why America Scares The World” terdapat artikel berjudul “America’s Global Reach” yang di dalamnya terdapat kalimat sebagai berikut: “*The United States spent \$322 billion on defense in 2001 – more than the next 11 – highest defense-spending nations. Soon US spending will equal that of all other countries combined.*” Siapa pun yang menyadari hal ini pasti akan berpikir dua kali sebelum mencoba mengadu kekuatan dengannya kecuali negara kecil seperti Korea Utara, Iran atau Venezuela yang berbunyi nyaring sekedar menambah keramaian.

Bisa dibayangkan bagaimana kerasnya pemerintah AS saat ini yang dikelilingi oleh ‘the hawkish’ – sebutan yang diberikan kepada penganut garis keras di dalam pemerintahan AS – yang dikomandani oleh sang ‘kobi’ dari Texas. Sesungguhnya AS tidak peduli kepada negara mana pun. Tapi tidak demikian terhadap rakyatnya. Minggu lalu rakyat AS telah menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintahan Partai Republik saat ini tidak lagi direstui. Presiden George W. Bush yang selama ini selalu mendapat

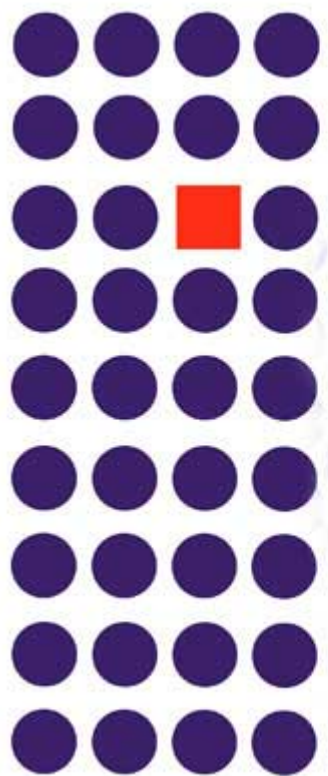
dukungan dari Kongres atas sepak terjangnya, kini harus bekerja sama dengan Partai Demokrat yang telah menguasai Kongres. Dalam pemilu tanggal 7 Nopember yang lalu, Partai Demokrat menghentikan dominasi Partai Republik di kedua bagian dari Kongres (DPR dengan 230-196 dan Senat 51-49). Tidak hanya di situ. Partai Republik juga harus melepaskan 6 kursi Gubernurnya ke Demokrat menjadi 28-22.

Kekalahan Partai Republik di badan legislatif AS itu terutama karena penanganannya terhadap perang Irak. Selain ditentang oleh rakyat AS, hal ini juga telah membuat AS menjadi sangat tidak populer di antara negara-negara yang beragama Islam (salah satu kekuatan agama di dunia). Pemerintah Partai Republik sendiri dikenal sebagai meninggikan nilai-nilai agama (menentang adanya perkawinan sejenis, melarang abortus dan menganjurkan acara berdoa di sekolah). Sejarah menunjukkan bahwa Partai Republik mempunyai banyak persamaan pandangan dalam hal-hal keagamaan dengan Vatikan yang menyanggah nama sebagai “binatang pertama dari Wahyu pasal 13”. Kerja sama kedua pihak ini sangat berarti bagi kegenapan nubuatan terutama dalam mempersiapkan dunia menghadapi pemberlakuan Sunday Law. Tetapi kelihatannya mata angin itu masih ditahan. Apa iya? Adakah arti lain dari kemenangan Partai Demokrat di Kongres AS? Partai Demokrat dikenal lebih liberal untuk urusan agama dan merestui perkawinan sejenis dan abortus, sesuatu yang sangat ditentang oleh Vatikan.

Sesungguhnya kegenapan nubuatan juga perlu terjadi dalam segi moral. Prinsip demokrasi telah salah diterapkan oleh Partai Demokrat dengan mengabaikan nilai-nilai moral. Ini semua hanya semakin menunjukkan bukti bahwa semua yang dinubuatkan sedang berjalan menuju satu titik puncak, siapa pun yang memimpin AS.

Jika kompromi harus dilakukan oleh Partai Republik untuk mendapatkan kerja sama dari Partai Demokrat dengan mengorbankan nilai-nilai agama, bukan tidak mungkin kehancuran yang dihasilkannya dapat mempercepat pemaksaan hal-hal yang bersifat keagamaan seperti hari perbaktian. Jika kemenangan Demokrat dimaksudkan untuk menahan lajunya kerja sama AS dan Vatikan, hal itu haruslah dilihat sebagai kesempatan bagi kita untuk memperbaiki dan mempersiapkan hidup kita bagi keadaan dunia yang akan lebih sulit. Tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Semuanya berada di dalam kendali-Nya. Namun kita perlu mencermati semua yang terjadi dan memastikan bahwa kita berada di jalur yang benar.

-Tim Redaksi WAO



Kejadian 15:6

"Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan itu kepadanya sebagai kebenaran."



Bapa Abram (Abraham)

pengampunan akan dosanya dan membawa upah akan kebenaran. Di sini juga, untuk, kebenaran yang dikenakan, pertama kali disebutkan.



Keterangan SDA Bible Commentary:

Percayalah Abraham kepada Tuhan.

Paulus menggunakan ayat ini sebagai batu penjurur di mana di atasnya ia mendirikan doktrin pembenaran oleh iman (Roma 4:3; Galatia 3:6). Walaupun kemungkinan untuk Abraham dapat memiliki anak-anak telah berkurang sejak janji Allah yang pertama, sebagaimana umurnya yang bertambah, ia tidak meragukan bahwa kata-kata Allah akan terjadi. Kata dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan "he believed," *emin'he*, adalah dari akar kata yang sama dengan kata *amen*, yang mana kita menekankan kerinduan kita bahwa Allah akan mendengar dan menjawab doa kita. Kata ini mengekspresikan kepercayaan yang penuh dalam kuasa dan janji-janji Allah. Bentuk khusus dari kata yang digunakan mengekspresikan, lebih jauh, bahwa ini bukanlah hanya pengalaman dari Abraham secara historis sesaat saja, tetapi juga sebuah tabiat. Dia tetap mempercayai.

Iman dan kepercayaan yang seperti anak-anak yang dimiliki Abraham kepada Allah tidaklah membuat dia "benar"; tetapi Tuhan, "memperhitungkan itu padanya sebagai kebenaran." Untuk pertama kalinya konsep penting ini, iman dan pembenaran, diantar bersama-sama. Adalah nyata bahwa Abraham tidak memiliki "righteousness" sampai itu telah dikreditkan padanya oleh Allah. Dan bila ia tidak memilikinya, tidak ada manusia yang pernah memilikinya. Abraham adalah seorang yang berdosa dan membutuhkan penebusan, sebagaimana semua orang lain; tetapi pada saat kebenaran telah dikenakan padanya, kemurahan anugerah telah juga diberikan, membuat

"... 'Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat' Kejadian 22:18. Janji ini menunjuk pada Kristus. Abraham mengerti akan hal ini (lihat Galatia 3:8, 16), dan ia percaya pada Kristus yang mengampuni dosa-dosa. Inilah yang telah diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran." *Patriarchs and Prophets*, hlm. 370.



LANDASAN KONSTITUSIONAL HIDUP SURGAWI-ASLI DIUBAHKAN MENJADI SEPERTI RAJA SURGA MELALUI IMAN YANG BEKERJA OLEH KASIH

*[TRANSFORMED IN THE CREATOR
BY FAITH THAT WORKS THROUGH LOVE]*

Oleh Pdt. Dr. Hotma Saor Parasian Silitonga, M.A., M.Th., Ph.D.
Spesialis Pendalaman/Pemahaman Alkitab
UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA—BANDUNG

Pendahuluan

Sebagai warga negara Indonesia yang setia tentunya masing-masing anak bangsa Indonesia patut menghayati—mengalami—mengamalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara seutuhnya dan konsekuen. Demikianlah juga sebagai warga Negara Kerajaan Surga (Filipi 3:20), anggota keluarga Allah yang besar patutlah menghayati—mengalami—mengamalkan PANCASILA FILSAFAT HIDUP SURGAWI yang tidak lain adalah K-A-S-I-H. Sebagai penjabaran dari Filsafat Hidup Surgawi yaitu KASIH, maka hal ini dinyatakan secara jelas melalui UNDANG-UNDANG DASAR BUDAYA HIDUP SURGAWI dengan sebutan SEPULUH FIRMAN.

Realitanya telah dicatat melalui ilham Surgawi di Keluaran 20:1-17 yang isinya merupakan gaya hidup bagi umat Allah [Israel Rohani] sebelum mereka memasuki

negeri perjanjian. Sang Pencipta--Guru Besar menyatakan: **Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu** (Matius 20:26; 23:11; Markus 9:35; 10:43; Lukas 22:26). Itulah sebabnya sebuah Filsafat Hidup Surgawi yaitu

K-A-S-I-H dapat disimak dengan istilah **K**-etapan **A**-badi **S**-epuluh **I**-daman **H**-idup. Hal ini ditampilkan berdasarkan SEPULUH FIRMAN ALLAH DI KELUARAN 20:1-17. Keluaran 20:1-2 berfungsi sebagai Preambule yang isinya adalah Pancasila Filsafat Hidup Surgawi yaitu K-A-S-I-H yang tidak lain adalah LANDASAN IDEAL BUDAYA HIDUP SURGAWI. Hamba Allah untuk zaman akhir menegaskan bahwa **KASIH** adalah landasan penciptaan dan penebusan, serta juga landasan pendidikan sejati. Hal ini dijabarkan dalam SEPULUH FIRMAN ALLAH

yang Sang Guru Besar berikan sebagai Pedoman Kehidupan (Ellen G. White, *Pendidikan Sejati*, 11). Prinsip Hidup ini dapat disebut dengan **DASA DHARMA PELAYANNYA** (Keluaran 20:3-17) yang berfungsi sebagai **LANDASAN KONSTITUSIONAL HIDUP SURGAWI--ASLI**. Inilah rinciannya secara lengkap:

P-usatkanlah pengabdian hidupmu sebagai pelayan Allah selagi hayat di kandung badan, dengan demikian **Anda tidak akan mempunyai allah lain di hadapan Raja Surga kecuali Sang Pencipta dan Tuhanmu Satunya** (Keluaran 20:3).

E-ngkau akan selalu meninggikan Sang Pencipta dan Tuhanmu sebagai **YANG PERTAMA—TERBAIK--TERAKHIR** melalui pelayananmu selagi hayat di kandung badan, dengan demikian Anda berketetapan untuk tidak membuat berhala apa pun/siapa pun, misalnya saja: **Anda tidak akan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Anda tidak akan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, YHWH, Allahmu, adalah Allah yang cemburu [dalam arti sangat mengasihi Anda dan tidak boleh ada yang menandingi-NYA], yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku** (20:4-6).

L-akukanlah pelayanan hidupmu di mana saja/kepada siapa saja/kapan saja melalui **PERPADUAN IMAN DAN PEMBELAJARANMU** (Integration of faith and learning). Inilah budaya penginjilan Surgawimu. Untuk itu **Anda akan selalu menjaga Nama Baik Sang Pencipta--Guru Besarmu dengan cara tidak akan menyebut nama YHWH, Allahmu, dengan sembarangan, baik dalam perkataan/perbuatan dan juga pemikiran, sebab YHWH akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan** (20:7).

A-bdikanlah seluruh budaya hidupmu hanya untuk **KEKASIH SURGAWIMU—SANG PENCIPTA—PENYELAMAT--PEMELIHARA**. Dengan demikian, selagi hayat di kandung badan, kapan saja dan di mana saja, **Anda pasti dengan sungguh-sungguh dan dengan tidak berkeputusan untuk selalu mengingat akan Sang Pencipta--Guru Besar yang telah menciptakan hari Sabat sebagai sebuah istana di dalam waktu agar dapat menikmati suatu persekutuan yang mulia dan istimewa dengan Sang Pencipta--Guru Besar sepanjang masa. Itulah sebabnya, selama enam hari kerja mulai dari hari Ahad sampai Jumat, engkau akan bekerja mencari nafkah hidup dengan melakukan segala pekerjaanmu dalam suasana hidup berbelas kasihan, karena itulah BUDAYA HIDUP SURGAWI ANDA. Dengan demikian, pada saat tiba di hari ketujuh [hari Sabtu] yaitu hari Sabat kepunyaan YHWH, Allahmu; maka Anda tidak**

akan melakukan sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan nafkah sehari-hari. Prinsip ini berlaku secara keseluruhan, yaitu 1) engkau atau 2) anakmu laki-laki, atau 3) anakmu perempuan, atau 4) hambamu laki-laki, atau 5) hambamu perempuan, atau 6) hewanmu atau 7) orang asing yang di tempat kediamanmu. Mengapa harus seperti itu? Sebab enam hari lamanya **YHWH** menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya [lihat kejadian 1-2], dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya **YHWH** memberkati hari Sabat dan menguduskannya [Kejadian 2:1-4] (Keluaran 20:8-11). Dalam hal ini Hari Sabat Hari Ketujuh merupakan **METERAI ALLAH/TANDA TANGAN ALLAH** dalam arti melambangkan Sifat, Tabiat dan Wewenang Raja Surga.

Y-ang patut Anda hormati dalam pengabdian dan pelayanan Surgawi selagi hayat di kandung badan adalah **ORANG-ORANG YANG DITUAKAN**, misalnya: **Di Rumah Tangga--ayahmu dan ibumu; Di Sekolah—bapa dan ibu pimpinanmu; Di Masyarakat sekitar—bapak dan ibu pemerintahan; Di Jemaat—bapak dan ibu pelayananmu. Mengapa demikian? Supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan YHWH, Allahmu, kepadamu** (20:12).

A-malkanlah iman Surgawimu dalam pelayanan hidupmu. Dengan demikian **Anda tidak akan membunuh semangat sesamamu, baik secara lahir maupun batin, siapa pun itu ataupun rekan kerja dalam lingkungan keluarga Allah** (20:13).

N-iatkanlah selalu di dalam pandangan hidupmu untuk **tidak berzina secara lahir maupun batin** (20:14).

N-ama baik yang berlaku jujur dan setia akan menjadi budaya hidup Anda. Dengan demikian **Anda tidak akan mencuri baik secara lahir maupun batin** (20:15).

Y-ang patut Anda pelihara baik-baik adalah pendirian yang teguh bagaikan jarum kompas menuju kutub. Dengan demikian, **Anda tidak akan mengucapkan kesaksian yang palsu tentang sesamamu manusia** (20:16).

A-nda akan selalu merasa puas dengan kasih karunia Allah yang diberikan-NYA melalui pengabdian hidupmu sehari-hari. Dengan demikian, **Anda tidak akan mengingini rumah sesamamu; Anda tidak akan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu"** (20:17).

Sebagaimana dalam pelajaran yang lalu telah dilakukan analisis Alkitabiah terhadap Ulangan 6 yang isinya adalah **PANCasila FILSAFAT HIDUP SURGAWI YAITU KASIH**, maka dengan metode yang sama, pelajaran ini akan menganalisis Keluaran 20:1-17 berdasarkan latar belakang historisnya untuk kepentingan umat manusia, yang secara khusus disebut Israel Rohani yaitu umat Allah. Dalam hal ini, umat Allah berperan sebagai **"ISTRI (KESAYANGAN) ALLAH"** (Keluaran 19:5-6),

dan dengan demikian ALLAH—SANG PENCIPTA berfungsi sebagai SUAMI (Yesaya 54:5; Hosea 2:15; Maleakhi 2:11). Atas dasar itu, Sepuluh Firman ini merupakan SURAT PERJANJIAN YANG ABADI ANTARA SANG PENCIPTA DAN MANUSIA—CIPTAAN-NYA.

Pembahasan Khusus



Berbicara tentang SEPULUH FIRMAN atau yang sering disebut dengan DEKALOG, para pengamat Firman Allah acap kali tidak melihatnya berdasarkan sejarah keselamatan, yaitu KISAH KASIH ALLAH YANG MAHABESAR terhadap manusia yang mahabesar dosanya. Sebutan Sepuluh Hukum sering diamati sebagai suatu ungkapan hukuman ataupun larangan. Dengan demikian, terjemahan yang tepat terhadap Firman Sang Pencipta ini patut dilihat dari segi latar belakang historisnya yang realistis.

Marilah kita mengamati SEPULUH FIRMAN dalam ruang lingkup penulisan kitab Keluaran. Garis besar buku ini berdasarkan penampilannya yang 40 pasal itu adalah (1) Keluaran 1—suasana perbudakan bangsa Mesir—gambaran perbudakan dosa/Setan; (2) Keluaran 2-7 – disediakannya seorang pemimpin untuk melepaskan umat Allah dari perbudakan. Musa—Allah pilih sebagai Pemimpin (Hosea 12:14); (3) Keluaran 8-13 – Penghakiman bagi Mesir melalui sepuluh malapetaka; (4) Keluaran 14-19 –Kelepasan bagi umat Allah dan mereka ditetapkan sebagai KESAYANGAN ALLAH; (5) Keluaran 20-24 – Perjanjian dan Hukum; (6) Keluaran 25-40 – Bait Suci – lembaga pembelajaran ilmu keselamatan didirikan.

Berdasarkan latar belakang penulisan kitab Keluaran ini, maka fungsi SEPULUH FIRMAN di Keluaran 20 adalah Perjanjian dan Hukum. Perlu dipahami bahwa upacara peresmian pernikahan antara Raja Surga sebagai suami dan Israel rohani sebagai istri berlangsung di padang gurun. Informasi khusus dapat dibaca di Keluaran 19:1-6 yang isinya adalah sebagai berikut:

19:1 Pada bulan ketiga setelah orang Israel keluar dari tanah Mesir, mereka tiba di padang gurun Sinai pada hari itu juga. 19:2 Setelah mereka berangkat dari Rafidim, tibalah mereka di padang gurun Sinai, lalu mereka berkemah di padang gurun; orang Israel berkemah di sana di depan

gunung itu. 19:3 Lalu naiklah Musa menghadap Allah, dan TUHAN berseru dari gunung itu kepadanya: "Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: 19:4 Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. 19:5 JADI SEKARANG, JIKA KAMU SUNGGUH-SUNGGUH MENDENGARKAN FIRMAN-KU DAN BERPEGANG PADA PERJANJIAN-KU, MAKA KAMU AKAN MENJADI HARTA KESAYANGAN-KU SENDIRI DARI ANTARA SEGALA BANGSA, SEBAB AKULAH YANG EMPUNYA SELURUH BUMI. 19:6 KAMU AKAN MENJADI BAGI-KU KERAJAAN IMAM DAN BANGSA YANG KUDUS. INILAH SEMUANYA FIRMAN YANG HARUS KAUKATAKAN KEPADA ORANG ISRAEL."

Berbicara tentang SEPULUH FIRMAN, Musa mendata dalam kitab Keluaran sebagai berikut:

31:18 Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, keDUA LOH HUKUM ALLAH, LOH BATU, yang ditulis oleh jari Allah. 32:15 Setelah itu berpalinglah Musa, lalu turun dari gunung dengan keDUA LOH HUKUM ALLAH dalam tangannya, loh-loh yang bertulis pada kedua sisinya; bertulis sebelah-menyebelah. 32:16 KeDUA LOH itu ialah pekerjaan Allah dan tulisan itu ialah tulisan Allah, ditukik pada loh-loh itu. 34:27 Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tuliskanlah segala firman ini, sebab berdasarkan FIRMAN ini telah KUADAKAN PERJANJIAN dengan engkau dan dengan Israel." 34:28 Dan Musa ada di sana bersama-sama dengan TUHAN empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air, dan ia (Musa) MENULISKAN PADA LOH ITU SEGALA PERKATAAN PERJANJIAN, YAKNI KESEPULUH FIRMAN.

-----*(Bersambung)*



-Pdt. HOTMA S.P. SILITONGA, PH.D

KONTRIBUTOR KHUSUS WAO - DOSEN FAKULTAS THEOLOGIA UNAI

BEN CARSON

Oleh Ben Carson bersama Cecil Murphey dan Nathan Aaseng

BAB 13

Memisahkan Si Kembar



– DR. EDDY LUKAS

KORDINATOR TIM PENTERJEMAH &
DEWAN REDAKSI WAO

“Ini tidak mungkin terjadi!” Theresa Binder menangis. “Saya tidak punya anak kembar! Saya punya sebuah monster yang sakit dan jelek!” Ibu berkebangsaan Jerman berusia dua puluh tahun ini baru saja diberitahu bahwa dia akan melahirkan bayi kembar dengan kepala menempel.

Dia menangis selama tiga hari. Dalam rasa sedihnya, dia berpikir tentang meminum obat tidur berlebihan untuk membunuh bayi kembarnya yang belum lahir dan dirinya sendiri. Dia mempertimbangkan untuk kabur, meloncat dari jendela sebuah gedung tinggi. Akan tetapi, pada pagi hari keempat, Theresa berdamai dengan dirinya sendiri. Dia akan menghadapi tragedy ini dan hidup dengan hasilnya. Orang tua yang lainnya juga begitu.

Si kembar, Patrick dan Benjamin, dilahirkan pada 2 Februari 1987. Mereka tertempel di belakang kepala mereka. Ketika Theresa melihat para bayi tersebut untuk pertama kalinya tiga hari kemudian, suaminya bersiap-siap untuk menangkap dan membawanya keluar dari ruangan bila dia pingsan. Theresa memandang kedua bayi tersebut. Kata-kata seperti monster seolah terbang dari ingatannya. Dia hanya melihat dua anak laki-laki cilik –bayinya– dan hatinya luluh. Dia dan suaminya memeluk anak mereka. “Kalian milik kami,” dia berkata kepada kedua anak tersebut, “dan saya sudah mencintai kalian.

Karena mereka tertempel di kepala, kedua anak tersebut tidak akan bisa belajar bergerak seperti bayi

lainnya. Keluarga Binders menyadari bahwa bila kedua anak tersebut tidak dipisahkan, mereka tidak akan dapat duduk, merangkak, berguling atau berjalan. Sementara mereka mempertimbangkan masa depan yang terbatas bagi Patrick dan Benjamin, mereka berharap akan sebuah mukjizat. Kedua anak tersebut berbagi satu bagian dari tempurung kepala dan sebuah pembuluh darah vena yang berfungsi untuk menyedot darah dari otak dan menyalurkannya ke jantung. Tidak ada yang pernah bisa memisahkan kembar siam seperti itu tanpa paling tidak salah satunya meninggal. Ahli bedah lainnya memberitahu Theresa Binder bahwa hal ini tidak bisa dilakukan. Salah satu bayi harus dikorbankan agar yang satunya bisa hidup.

Tetapi Theresa Binder tidak mau membiarkan salah satu bayinya mati. Dia menolak untuk menyerah. “Saya tahu saya akan berjuang untuk mereka selama saya hidup,” katanya.

Theresa Binder mencari-cari ke segala penjuru dunia medis. Dokter keluarga Binder di Jerman akhirnya menghubungi kami di Johns Hopkins. Mereka ingin tahu apakah ada cara untuk memisahkan bayi kembar siam tersebut sehingga mereka bisa hidup normal dan terpisah.

Setelah mempelajari informasi yang ada, saya setuju untuk mempertimbangkan apa yang tim medis lainnya di dunia tidak berani lakukan. Saya tahu bahwa jenis operasi yang kami rencanakan ini akan merupakan yang paling riskan dan penuh tantangan yang pernah saya lakukan. Tetapi saya

juga tahu hal ini merupakan satu-satunya harapan bagi kedua anak tersebut untuk hidup normal. Beberapa dari antara kami membuat rencana untuk terbang ke Jerman pada bulan Mei 1987 untuk memeriksa si kembar. Kemudian, dua minggu sebelum keberangkatan saya, pencuri masuk ke rumah saya. Salah satu yang mereka curi adalah sebuah brankas kecil berisi paspor saya. Ketika saya menelpon Departmen Dalam Negeri, saya diberitahu bahwa tidak mungkin untuk mengganti paspor dalam waktu dua minggu.

Lalu saya bertanya kepada polisi penyidik, “Apa kemungkinannya bahwa surat-surat saya akan kembali, terutama paspor?”

“Tidak ada,” dia mencemooh. “Barang seperti itu tidak pernah dikembalikan. Biasanya dibuang saja oleh mereka.”

Setelah menutup telepon, saya berdoa, “Tuhan, Engkau akan memberikan paspor saya bila Engkau mau saya terlibat dalam operasi ini.”

Dua hari kemudian, polisi yang sama menelpon kantor saya. “Anda tidak akan percaya ini, tetapi kami punya surat-surat anda. Dan paspor anda.”

“Oh, saya percaya,” kata saya.

Dengan nada penuh keheranan dia memberitahu bahwa seorang detektif tengah membongkar tempat sampah. Dia menemukan sebuah surat dengan nama saya di dalamnya dan terus mencari-cari. Kemudian dia menemukan sisa surat-surat lainnya, setiap surat-surat penting yang dicuri.

Karenanya, saya bisa terbang ke Jerman dan bertemu dengan si kembar. Sementara kami di sana, salah satu anggota tim kami memasukkan balon yang bisa ditiup dibawah kulit kepala para bayi. Alat ini secara perlahan-lahan akan mengembangkan kulit, sehingga kami akan mendapatkan kulit yang cukup untuk menutup luka yang besar setelah pemisahan.

Operasi ini terbukti merupakan tantangan yang besar. Dengan menghitung semua ahli bedah, perawat dan teknisi, ada tujuh puluh orang yang terlibat dalam operasi ini. Semuanya harus menjalani lima bulan masa belajar dan pelatihan intensif. Kami mendiskusikan semua insiden yang mungkin terjadi selama operasi. Kami bahkan mendiskusikan di mana masing-masing anggota tim akan berdiri di ruang operasi.

Sebuah buku berisikan detail operasi sebanyak sepuluh halaman menjelaskan setiap langkah dari operasi tersebut. Kami menjalani latihan sepanjang tiga jam selama lima kali, dengan menggunakan boneka seukuran bayi hidup yang tertempel di kepala dengan Velcro.

Operasi terhadap si kembar berusia tujuh bulan ini dimulai pada 5 September 1987 pada pukul 7.15 pagi. Kami memotong kulit kepala dan menyingkirkan jaringan tulang yang menyatukan kedua tengkorak tersebut. Jaringan ini kami simpan sehingga bisa kami pakai kemudian untuk membangun kembali tengkorak.

Lalu kami membuka dura – sebuah lapisan tipis yang menutupi otak. Ini bukan hal yang mudah, terutama karena ada arteri besar yang menempel di antara otak Patrick dan Benjamin di daerah tersebut. Setelah arteri ini dipotong, kami mencoba untuk memisahkan venus sinus. Ini adalah kanal darah lebar di lapisan terluar otak. Sinus ini berkumpul di sebuah tempat yang dinamakan torcula, yang biasanya hanya sebesar uang logam limapuluh sen.

Tetapi ketika kami memotong di bawah daerah di mana torcula seharusnya berakhir, kami mendapati pendarahan yang cukup hebat. Kami terus memotong ke bawah dan mendapati hal yang sama. “Torculanya tidak mungkin lebih lebar daripada ini,” kata saya. Tetapi saya terus turun ke dasar tengkorak dan tetap menemui masalah yang sama.

Kami merasa khawatir setelah mengetahui bahwa torcula tersebut menutupi seluruh bagian belakang kepala para bayi. Ini artinya, si kembar mempunyai kumpulan darah yang besar dan bertekanan tinggi di belakang kepala mereka. Situasi yang tidak diharapkan ini memaksa kami merubah rencana. Kami telah merencanakan untuk menghentikan aliran darah pada bayi selama yang diperlukan agar kami dapat membuat pembuluh vena yang terpisah. Kini kami harus menjalankan proses tersebut lebih cepat dari yang kami inginkan.

Perlahan-lahan kami mengeluarkan darah dari badan si kembar. Setiap anak terhubung dengan alat by-pass jantung-paru-paru. Darah mereka dipompa melalui mesin ini untuk menurunkan suhu badan mereka ke 68 derajat Fahrenheit. Penurunan suhu ini membuat fungsi tubuh mereka hampir berhenti. Hal ini membuat kami mampu menghentikan jantung dan aliran darah selama sekitar satu jam tanpa menyebabkan kerusakan otak. Teknik ini hanya berhasil untuk bayi yang otaknya masih belum berkembang dan cukup fleksibel untuk pulih dari shok seperti ini.



Dua puluh menit setelah kami mulai menurunkan suhu tubuh si kembar, masa kritis dimulai. Aliran darah telah dihentikan. Dengan tengkorak yang sudah terbuka, saya memotong vena utama yang membawa darah keluar dari otak. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, Patrick dan Benjamin hidup terpisah satu dengan yang lainnya.

Kami memisahkan meja operasi yang tersambung dengan engsel. Donlang Long menangani satu bayi dan saya yang satunya. Kami berburu dengan waktu dengan taruhan dua jiwa kecil ini. Baik Long maupun saya mempunyai persis satu jam untuk membuat sebuah vena baru dari potongan lapisan penutup jantung yang telah kami ambil sebelumnya. Saya telah menginstruksikan staf untuk menjalankan pompa kembali bila satu jam telah lewat. Kami tidak bisa mengambil resiko kerusakan otak. “Bila mereka harus mati karena pendarahan, maka biarkan saja, tetapi paling tidak kita sudah berbuat yang sebaik mungkin.”

Seseorang memulai alat penghitung waktu di dinding. “Tolong jangan beritahu saya jam berapa atau tinggal berapa menit lagi,” kata saya kepada staf perawat. Saya bekerja secepat mungkin. Saya tidak perlu tekanan tambahan dari seseorang yang berkata, “Anda hanya punya tujuhbelas menit lagi.”

Ini sebuah pengalaman yang menyeramkan, memulai operasi ini. Tubuh para bayi tersebut sangat dingin, rasanya seperti mengoperasi mayat. Sebetulnya, si kembar ini telah mati. Sekilas saya berpikir apakah mereka bisa hidup kembali.

(Bersambung)



Manajemen Yang Melayani

'Sebuah Tinjauan Konsep Manajemen Melalui Pendekatan Alkitabiah'

Bab 3 – Hakikat Manajemen Yang Melayani

(Part 2)

OLEH DR. NICO J. J. KOROH

10. Membangun Masyarakat

Seorang pemimpin yang melayani, senantiasa menyadari bahwa dia adalah unsur pembangun masyarakat dari orang-orang yang ia pimpin di dalam suatu lembaga atau organisasi bisnis.

Sebab, selama mereka bekerja, mereka sudah kehilangan nilai-nilai kebutuhan bermasyarakat yang sebenarnya. Sekarang marilah kita mengkaji prinsip-prinsip yang sama yang telah dikemukakan di atas dengan konsep Alkitabiah.

ad.1. Prinsip Alkitabiah tentang Mendengar. Prinsip ini banyak sekali dikemukakan oleh raja Salomo, antara lain dalam kitab Amsal 13:10 di mana ia mengatakan, "Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat." Sangat jelas di dalam ayat ini bahwa orang yang suka mendengar, atau pemimpin yang suka mendengar, akan beroleh

hikmat yang besar. Hal yang sama dikemukakan juga dalam ayat 31. Dan di dalam pasal 18 ayat 15 dikatakan, "Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan." Orang yang bijaksana akan senantiasa mendengarkan orang lain, agar dia memperoleh pengetahuan. Semakin kaya ia mau mendengar, semakin kaya ia di dalam pengetahuannya. Demikian pula apa yang dikemukakan dalam Amsal 19:20. Namun, konsep Alkitabiah yang paling bermakna sehubungan dengan hal ini adalah, apa yang dikemukakan di dalam Amsal 21:13. "Siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban kalau ia sendiri berseru-seru." Ayat ini sekaligus memberikan gambaran bahwa seorang pemimpin yang tidak mau mendengarkan suara dari bawah, suara dari yang kecil atau yang miskin, juga dapat menganalogikan seperti suara minoritas, pada saat pemimpin tersebut memerlukan dukungan dari mereka, maka ia tidak akan mendapatkannya.

Jelas bahwa seorang pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mempunyai kemampuan berkomunikasi, mengidentifikasi, dan mendengarkan kata hati seseorang di dalam dan di luar lingkungannya secara menyeluruh. Seorang pemimpin yang melayani, tidak saja dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi juga suatu kemampuan untuk mendengarkan orang lain.

ad.2. Prinsip Alkitabiah tentang Empati. Yang dimaksud dengan empati adalah kemampuan seseorang untuk turut merasakan perasaan orang lain. Kasih lebih besar dari sekedar perasaan, kasih merupakan suatu keputusan untuk melayani kepentingan orang lain, dan hanyalah melalui pertolongan Tuhan keputusan tersebut dapat dilaksanakan dengan sepenuh hati. Ketika Yesus ditanya oleh para ahli Taurat tentang hukum yang mana yang paling utama, Ia mengatakan hal ini, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan

dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini.” (Markus 12:30-31). Dengan demikian, maka seorang pemimpin yang melayani, seyogianya dia adalah seorang pemimpin yang mengasih, dan kasih sudah mencakup empati. Seorang yang memiliki kasih, empati akan merupakan bagian dari perilakunya. Namun, secara eksplisit, Rasul Paulus memberikan contoh tentang empati di dalam Filipi 1:7: “Memang sudah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil.” Tetapi ilustrasi yang paling nyata dari empati ini adalah, apa yang digambarkan oleh Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 12:12-31: “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.” Mungkin pertanyaan timbul di dalam diri kita, apakah falsafah ini hanya berlaku bagi orang yang seiman? Kembali acuan kita adalah pada apa yang diungkapkan dalam Markus 12:30-31 di atas tadi, di mana rasa empati adalah bagian dari kasih yang menyeluruh. Hal ini sangat jelas diungkapkan Raja Salomo dalam Amsal 20:28 “Kasih dan setia melindungi raja, dan dengan kasih ia menopang takhtanya.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang melayani, menurut firman Allah seyogianya dia juga adalah seorang pemimpin yang penuh kasih di mana empati adalah bagian mutlak, dan justru kasih itulah yang akan menopang kepemimpinannya.

ad.3. Prinsip Alkitabiah tentang Penyembuhan. Tentu yang dimaksud dengan prinsip ini bukan penyembuhan secara fisik, namun lebih ditekankan pada penyembuhan jiwa yang sakit, yang paling sering dialami oleh orang-orang yang berkecimpung di dalam bidang manajemen. Stres yang disebabkan oleh berbagai hal dapat meningkatkan pekerjaan kelenjar “adrenocortical” (sebuah kelenjar yang berlokasi tepat di atas masing-masing

ginjal yang akan mengeluarkan hormon langsung ke dalam peredaran darah dan akan mempengaruhi perilaku manusia), kemudian menyebabkan menurunnya ambang batas kemarahan manusia, yang tentu menyebabkan manusia menjadi lebih mudah tersinggung atau cepat marah (Goleman 1995:60). Jelas bahwa emosi sangat berperan pada perilaku manusia. Bilamana emosi terlalu dipendam, akan menyebabkan seseorang menjadi lamban dan bodoh, dan sering menyendiri. Apabila menjadi tidak terkendali, terlalu ekstrim, sifat emosi akan menjadi patologis (Goleman 1995:56). Di dalam tulisan yang lain, E.G. White mengatakan bahwa emosi memberikan rasa depresi dan melukai jiwa sangat mendalam....(White - AH, 1952:431). Tugas dari seorang pemimpin yang melayani sebagaimana Kristus yang sudah datang untuk melayani, maka ia senantiasa harus memperhatikan bawahannya yang memerlukan perhatian bilamana mendapat tekanan jiwa, apalagi tekanan jiwa yang berat yang disebabkan oleh berbagai hal seperti masalah keluarga, ataupun masalah yang disebabkan oleh lingkungan kerjanya. Dan kekuatan penyembuh yang paling utama adalah Tuhan sendiri.

Ketika panglima tentara yang bernama Naaman yang berpenyakit kusta datang kepada Nabi Elisa, kemudian ia menyuruh seorang suruhan kepadanya mengatakan, “Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali sehingga engkau menjadi tahir.” (II Raja-Raja 5:10). Di dalam ayat-ayat selanjutnya dapat kita simak dalam Alkitab bahwa tentu bukanlah sungai Yordan yang menjadi penyembuh Jenderal Naaman yang berpenyakit kusta itu, tetapi kuasa Allah. Oleh karena itu, setelah ia disembuhkan, kemudian jenderal tersebut mengaku sebagai berikut: “Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel....” (II Raja-Raja 5:15). Selama Yesus Kristus berada dalam dunia ini, secara fisik dia melakukan tiga hal pokok di dalam pelayanan pekabaran Injil-Nya, yakni: healing, teaching, and preaching, atau menyembuhkan, mengajar, dan berkhotbah, (Matius 9:35). Akan tetapi selama itu, yang paling banyak dilakukan-Nya adalah Penyembuhan (White - CH, 1952:34). Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas penyembuh dari seorang pemimpin

yang melayani itu sangat relevan dengan prinsip Alkitabiah.

ad.4. Prinsip Alkitabiah tentang Mawas Diri. Dalam Firman Allah, kitab Amsal 6, Raja Salomo mengemukakan pandangannya tentang mawas diri secara komprehensif. Dalam Amsal 6:4-5 dia mengatakan, “Janganlah membiarkan matamu tidur, dan kelopak matamu mengantuk; lepaskan dirimu seperti kijang dari tangkapan, seperti burung dari tangan pemikat.” Bilamana kita mengkaji pasal ini, di bagian pertama seolah-olah kita hanya dinasihatkan tentang mawas diri dalam kemalasan, di mana ia memberikan ilustrasi yang terkenal yakni tentang bagaimana rajinnya semut bekerja, tetapi selebihnya, ayat-ayat di dalam pasal ini memberikan gambaran tentang bagaimana kita harus mawas diri tentang berbagai masalah etika dan masalah sosial dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui Raja Salomo, firman Allah ingin mengungkap bahwa dalam segala hal kita harus mawas diri, jangan membiarkan kelopak mata kita tertutup melihat berbagai persoalan, bukan sekedar persoalan agar kita tetap rajin seperti semut, tetapi kita pun harus mawas diri seperti seekor kijang dalam melihat keadaan di sekeliling kita. Dan sifat inilah yang diharapkan bagi seorang pemimpin yang melayani, yang senantiasa harus mawas diri untuk melayani berbagai persoalan yang harus ditangani, sebab dia adalah tempat orang bertanya, dan pemberi nasihat tentang berbagai persoalan, dan dia adalah sarana keluaran (out put) dalam membuat keputusan-keputusan.

ad.5. Prinsip Alkitabiah tentang Membujuk. Kemampuan persuasif merupakan salah satu kemampuan yang senantiasa diandalkan oleh Yesus Kristus, selama tugas pelayanan-Nya di dunia ini. E.G. White dalam sebuah bukunya mengemukakan suatu pertanyaan, “.....apakah Anda tidak akan memelihara sifat lemah lembut dari Kristus dalam membujuk seseorang...?” (White CSW-1900:95) Sifat persuasif dalam 2 Korintus 5:11, Rasul Paulus memberikan contoh bagaimana ia menggunakan kemampuan persuasif untuk meyakinkan pengikut-pengikutnya sebagai wujud seseorang yang takut akan Allah. Sikap persuasif seperti Rasul Paulus ini seyogianya menjadi

perilaku dari seorang pemimpin yang melayani.

ad.6. Prinsip Alkitabiah tentang Konseptualisasi. Jelas bahwa hanyalah Alkitab yang dapat memberikan perspektif yang konseptual tentang dunia ini, yakni dari sejarah penciptaannya, kemudian proses kehidupan manusia sejak dahulu kala sampai masa kini, dan akhirnya tentang akhir kehidupan manusia dalam dunia ini, dan dunia yang baru di masa yang akan datang. Secara parsial para nabi dan rasul dalam Alkitab senantiasa berbicara melalui pendekatan perspektif, dan konseptual tersebut, demikian pula dengan Yesus Kristus, seperti apa yang dikemukakan-Nya di dalam Lukas 10:20. “Walaupun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di surga.” Ketika para murid Yesus kembali dari menjalankan pekabaran injil dan berhasil mengusir setan, mereka sangat bersukacita oleh kuasa yang diberikan Yesus (baca ayat 17-19), namun Yesus Kristus memberikan gambaran kepada murid-murid-Nya, tentang suatu perspektif yang lebih jauh dari itu, yakni nama-nama murid-Nya sudah terdaftar di surga. Jadi, seorang pemimpin yang melayani, senantiasa harus memiliki pemikiran konseptual dan perspektif yang jelas. Bahkan, ia harus berpikir jauh dari hanya pekerjaan sehari-hari yang ada di hadapan dia. Dan ini sudah digambarkan dalam Alkitab dengan jelas.

ad.7. Prinsip Alkitabiah tentang Melihat ke Depan. Tidak perlu diragukan lagi bahwa prinsip ini adalah prinsip pendekatan Alkitabiah yang mendasar, karena justru pendekatan Alkitabiah memang melihat ke depan, dengan cara belajar dari sejarah masa lampau memahami masa kini, dan visi yang jelas tentang masa depan kehidupan manusia dan dunia ini, yang digambarkan di dalam Alkitab. Contoh misalnya, dalam kitab Kejadian (Kejadian 3:15) sudah digambarkan tentang Juruselamat yakni Yesus Kristus. Kemudian dengan sangat indah di dalam buku yang terakhir dari Alkitab, Yohanes pewayhu menggambarkan tentang dunia baru (Wahyu 21) yang dijanjikan kepada siapa yang percaya kepada Kristus. Seorang pemimpin yang melayani harus memiliki konsep yang sama tentang dunia

masa lalu, masa kini, dan dunia di masa yang akan datang, sebagaimana yang digambarkan oleh Alkitab. Visi yang jelas tentang masa depan suatu organisasi, atau perusahaan yang dipimpinnya adalah menjadi tanggung jawab dari seorang pemimpin yang melayani.

ad.8. Prinsip Alkitab tentang Penatalayan. Setiap orang Kristen adalah penatalayan Allah, sebagaimana yang dikemukakan Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 4:1-2: “Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai.” Setiap insan Kristiani adalah penatalayan Allah yang dapat dipercayai karena dia adalah pelayan Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasul yang sama dalam Kolose 1:25 “Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu.” Semua benda yang berada di sekitar kita adalah milik Tuhan, kita hanya diberi kepercayaan oleh Allah untuk menjadi pengelolanya. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, maka manusia sudah diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola segala milik-Nya, yakni sumber daya manusia, sumber daya uang, dan sumber daya materi (Mazmur 24:1).

ad.9. Prinsip Alkitabiah tentang Komitmen pada Pertumbuhan Seseorang, Prinsip komitmen pemimpin yang melayani terhadap pertumbuhan seseorang merupakan pula suatu prinsip Alkitabiah yang luhur. Mari kita simak apa yang ditulis Rasul Paulus dalam Efesus 2:19-22: “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjurur. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh”. Jelas sekali dalam ayat ini, prinsip Alkitabiah tentang komitmen seorang pemimpin yang melayani yang bertanggung jawab, bahkan mempunyai

satu komitmen terhadap rekan dan bawahannya dalam membangun moral dan kemampuannya, sehingga ia boleh menjadi tempat kediaman Roh Kudus. Ini berarti ia akan menjadi orang yang berkompetensi, dan bijak dalam tindakan dan keputusannya, karena ia adalah orang yang bersandar dan dibangun di atas landasan batu penjurur yakni Yesus Kristus sendiri. Dengan demikian, maka buah Roh (Gal. 5:22) akan nampak di dalam kebijakan dan keputusannya sebagai seorang pemimpin yang melayani.

ad.10. Prinsip Alkitabiah dalam Membangun Masyarakat. Dalam kitab Zakaria 1:16 dikatakan, “Sebab itu, beginilah firman Tuhan, Aku kembali lagi ke Yerusalem dengan kasih sayang. Rumah-Ku akan didirikan pula di sana, demikianlah firman Tuhan semesta alam, dan tali pengukur akan direntangkan lagi di atas Yerusalem.” Tuhan senantiasa bertujuan untuk membangun masyarakat, sebagaimana keinginan-Nya untuk membangun masyarakat Israel agar dapat menjadi model masyarakat dunia, akan tetapi kemudian mereka sendiri menolak rencana Tuhan tersebut. Oleh karena itu adalah menjadi tugas dari umat Kristiani sebagai umat Israel Rohani sekarang ini, apalagi sebagai pemimpin yang melayani, untuk membangun masyarakat, paling tidak berkontribusi positif di dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Sebagai pemimpin yang melayani ia akan terkait secara luas sebagaimana aspek pembangunan masyarakat itu pun berdimensi yang sangat luas, bergantung pada di mana pemimpin yang melayani itu berada. Dari sepuluh kajian Alkitabiah di atas, jelas bahwa kesepuluh prinsip yang dikemukakan Greenleaf itu pun, sudah merupakan prinsip-prinsip Alkitabiah yang luhur, dengan demikian bukanlah prinsip-prinsip rumusan manusia.

(Bersambung)



– DR. NICO J.J. KOROH, MBA

DOSEN PASCASARJANA SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IBII, JAKARTA.

Suka duka 40^{thn} sebagai Misionaris di 5 negara

Oleh Pdt. Sammy Lee

Bagian 29 -----

Kembali Direkrut Sebagai Gembala GMAHK Di Sydney

Ketua dari Greater Sydney Conference meminta saya bertemu dengan dia di kantornya untuk membicarakan pengembalaan jemaat Guildford SDA Church. Saya katakan bahwa saya rela untuk membantu mereka sebagai tenaga sukarela dan tidak terikat. Rupanya karena mereka tidak mau saya merasa tidak bertanggung jawab dan setiap waktu bisa kabur dari tugas, maka mereka mengikat saya dengan bayaran minimal dan pengangkatan yang sah dengan kredensi sampai akhir tahun 2010. Mudah-mudahan Tuhan Yesus sudah datang sebelum akhir tahun itu. Itu juga yang dikatakan oleh anggota-anggota jemaat kami. Mereka sangat gembira karena saya selalu mempersiapkan pelajaran-pelajaran Sekolah Sabat dengan Powerpoint dalam bahasa Inggris dan Italy, di samping khotbah dan nyanyian-nyanyian serta ayat-ayatnya semua dalam dua bahasa.

Dulu jemaat ini cukup banyak anggotanya, tapi berhubung banyak yang sudah berpindah tempat, di samping ada yang sudah kembali ke Italy, ada pula yang sudah meninggal dan anak-anak mereka sudah tidak fasih berbahasa Italy, maka

banyak pindah ke gereja-gereja yang berbahasa Inggris. Namun demikian saya senang juga karena mereka itu tidak banyak masalah dan kami merasa seperti satu keluarga yang sangat harmonis. Selain orang-orang Italy, kami juga mempunyai 4 keluarga orang Pilipina, seorang Sudan, satu keluarga Kambodia, satu keluarga Australia, satu keluarga dari kepulauan Solomon, tiga orang Spanyol, satu orang Laos dan satu orang Turki.

Saya harus ceritakan mengenai Soopaphon Sirivongsak, seorang gadis Laos yang lima tahun yang lalu sedang mempersiapkan diri untuk menjadi biarawati di kuil Buddhis. Dia telah mengidap penyakit kanker di payu dara dan ulu hati, dan juga di kulit. Di samping itu dia menderita sakit ginjal. Dokter mengatakan bahwa Soo tidak akan dapat ditolong dengan operasi karena keadaannya sudah parah. Sebab itu dia meminta kepada orang tuanya untuk diberikan kesempatan pergi ke Amerika untuk bertemu dengan bapak angkatnya yang menjadi seorang pendeta Buddhis di sana sebelum dia meninggal. Orang tuanya mengumpulkan uang dan menyediakan ongkosnya untuk ke Amerika. Pada bulan Oktober tahun 2000 Soo sedang mempersiapkan dirinya untuk berangkat ke bandara Sydney di pagi hari itu ketika tiba-tiba dia melihat melalui kaca lemari pakaiannya pintu kamar tidurnya terbuka dan tertutup tiga kali. Soo menjadi ketakutan dan berpikir bahwa itu adalah setan yang akan merengutkan nyawanya. Dia segera bersimpuh di lantai bertelut secara orang Buddhis dan mulai berdoa kepada Parama Sian, yaitu panggilan orang Laos terhadap Dewa mereka yang kedua, yang menurut kepercayaan mereka dewa pelindung manusia

yang akan datang ke dalam dunia. Setelah selesai berdoa, dia menjadi tenang kembali dan bermaksud untuk tidur lagi karena hari masih gelap. Tiba-tiba kamar tidurnya menjadi terang benderang sehingga dia menjadi silau. Dia menjadi lebih ketakutan lagi. Tapi ketika matanya sudah dapat melihat, tampak ada seorang pria yang berpakaian putih berdiri di samping tempat tidurnya dan berkata: "Tidak usah takut, saya adalah malaikat dari Tuhan Yesus. Engkau akan pergi ke Amerika dan di sana akan belajar tentang Tuhan Yesus. Engkau akan mengunjungi konferensi Alkitab dan di sana juga akan bertemu dengan lima orang Evangelist top: Mark Finley, Ron Halverson, Doug Batchelor, Kenneth Cox dan Carter."

Soo disuruh untuk mengusahakan penterjemahan 3 buku Roh Nubuat, Steps To Christ, Desire of Ages dan The Great Controversy kedalam bahasa Laos. Malaikat itu juga mengatakan dia akan mendengarkan nyanyian-nyanyian: What A Friend We Have In Jesus, Rock of Ages dan Love Lifted Me. Kemudian dia juga harus menyampaikan kepada kelima Evangelist yang disebutkan di atas bahwa pada tahun 2005 akan terjadi hal-hal yang hebat di Amerika dan di dunia yang akan menyediakan dilaksanakannya Sunday Law. Soo tidak pernah mendengar tentang Gereja Advent, tentang Yesus apalagi Ellen G. White dan buku-bukunya serta nyanyian-nyanyian yang disebutkan malaikat itu. Selain itu, bahasa Inggrisnya sangat minim bahkan sampai sekarang pun. Sebab itu mustahil hal ini adalah merupakan karangannya sendiri.

Selama 5 tahun berada di USA Soo telah mengunjungi banyak tempat yang dulu hanya dapat dilihatnya dalam brosur dari biro perjalanan dan dalam angan-angannya. Dia bertemu dengan kelima evangelist yang disebutkan namanya di atas. Dia menghadiri Konferensi Alkitab yang dikatakan malaikat itu. Dia juga berhasil menterjemahkan dengan pertolongan saudara-saudara dan kawan-kawannya ketiga buku Roh Nubuat, Steps to Christ, The Deisre of Ages dan The Great Controversy kedalam bahasa Laos. Memang banyak tantangan yang dihadapinya dari orang-orang Advent sendiri di Laos, tapi saya menguatkan imannya dan mengatakan bahwa justru karena dia mendapat tantangan, maka itu satu bukti bahwa Setan adalah di pihak lawannya. Kalau semuanya berjalan mulus terus tanpa tantangan, maka itu bahkan merupakan satu pertanyaan apa kita berdiri di pihak yang benar. Soo juga sempat mengikuti kursus Medical Missionary di Uchee Pine selama setahun, yang dipraktikkannya kepada keluarga dan tetangga-tetangganya ketika kembali ke Australia.

Ketika berada di USA itu, dia telah menghadiri baptisan di Paradize Valley SDA Church dan minta dibaptiskan bersama dengan calon-calon baptisan lainnya. Karena dia mendesak dan tidak melalui board meeting, maka kemudian ketika dia meminta surat baptisannya sebelum kembali ke Australia, mereka mengatakan bahwa namanya tidak tercatat dalam buku sidang mereka.

Pada permulaan bulan Maret, Soo menyatakan kepada saya bahwa dia ingin dibaptiskan kembali. Saya pertama-tama menolak dan mengirim email kepada ibu angkatnya yang di Amerika, yaitu Ethel Price. Mereka berusaha menghubungi Paradize Valley SDA Church, dan ternyata menerima jawaban

yang sama. Akhirnya setelah memperbincangkannya dengan anggota majelis dari Guildford Italian SDA Church, maka kami membaptiskan dia dan menerimanya menjadi anggota dari jemaat itu.

Sejak si Soo mendapat kunjungan dari malaikat itu, pada bulan Oktober 2000, kita tentu sudah mengikuti peristiwa-peristiwa hebat di dunia yang sangat mengesankan seperti Pemboman dengan dua pesawat oleh teroris di WTC, Pemboman di Bali, Tsunami di Aceh, disusul dengan Hurricane Katrina dan Hurricane Rita. Semuanya ini telah menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan yang mempersiapkan dikeluarkannya Kartu Tanda Pengenal (ID Card) di USA, dan konsolidasi kekuasaan yang semakin besar dari President USA.

Dua bulan yang lalu Soo membawa seorang pria bernama Mahmet yang berasal dari Turki. Dia berjumpa dengan Soo di stasiun kereta api dan mulai bercakap-cakap tentang Alkitab. Dia sangat terkesan dengan apa yang dikatakan oleh Soo, dan ingin belajar lebih lanjut. Sebab itu Soo mengundang dia untuk datang bersama ke gereja Guildford Italian SDA Church. Kebetulan hari itu kami sedang mengadakan Perjamuan Kudus. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang saya katakan dalam khotbah dan seringkali dia terpaksa menanyakan kepada Soo, apa yang saya katakan, karena dia baru pertama kalinya hari itu masuk ke sebuah gereja Kristen. Dia memang sudah menyatakan kepada Soo bahwa dia percaya kepada Yesus dan ingin untuk dibaptiskan. Soo mengatakan kepadanya untuk belajar dulu dari saya.

Pada waktu kami akan berpisah untuk mengadakan upacara basuhan kaki, dia bertanya kalau dia boleh turut serta. Tentu saja hal ini tidak dapat kami tolak. Begitulah dia turut mengikuti upacara perjamuan suci dengan secara lengkap pada hari itu. Dan kebetulan setelah kebaktian kami mengadakan potluck di gereja. Mehmet tinggal terus sehingga sorenya di mana saya juga mengadakan acara pembahasan nubuatan kitab Daniel dua minggu sekali. Mehmet telah mengikuti terus kebaktian kami selama ini. Sabat yang lalu diadakan Pertemuan Akbar gereja-gereja Advent se kota Sydney di Gedung Sydney Entertainment Centre yang terletak di Darling Harbour, sebelah dari Cina Town. Soo dan Mehmet juga turut hadir dan merasa diberkati dengan acara-acara yang disaksikan mereka.

Saya juga harus ceritakan mengenai seorang anggota kami yang lain, yang rupanya ada hubungannya dengan kumpulan rahasia Freemason. Dia insyaf bahwa itu salah, tapi rupanya agak sulit untuk memisahkan diri dari situ tanpa membahayakan hidupnya. Sebab itu dia meminta dengan sangat kepada saya untuk memberikan pelajaran Alkitab kepada anak perempuannya, dengan pengharapan walaupun dia terhilang, paling sedikit anaknya bisa selamat dalam kerajaan surga. Anaknya itu sangat menaruh perhatian kepada apa yang dipelajarinya dan kami mengharapkan dengan tuntunan Roh Kudus akan dapat dibaptiskan dalam waktu yang singkat.

Bendahara jemaat kami adalah seorang Kambodia yang bernama James Seng. Dia adalah seorang yang berapi-api semangatnya untuk menarik jiwa. Pada suatu hari dia melihat seorang wanita di stasiun kereta api dekat rumahnya yang

berdiri dengan wajah yang menggambarkan kesakitan yang sedang dideritanya. Dia memakai tongkat ketiak dan bersandar di dinding stasiun itu. James mendekatinya dan dengan ramah tamah menanyakan keadaannya. Setelah menceritakan keadaannya itu, James menawarkan untuk berdoa baginya. Dengan tidak mempedulikan penumpang yang ada di situ, James berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tanpa malu-malu, memohonkan kesembuhan dari Tuhan kalau itu adalah kehendak-Nya.

Selesai mereka berdoa, si wanita itu yang bernama Maria, seorang Spanyol, merasa seperti ada aliran listrik yang mengalir ke dalam tubuhnya dan menghangatkan tubuhnya yang sebelumnya terasa dingin karena kebetulan sedang musim mendekati musim dingin. Dia mengatakan kepada James bawa dia merasa enak badannya, dan berjanji akan datang ke gereja Guildford apabila dia mempunyai kesempatan.

Dua minggu kemudian dia benar-benar muncul di gereja kami, dan memberikan kesaksian bahwa dia sekarang sudah sembuh betul dan dapat berjalan tanpa tongkat dari rumahnya ke stasiun yang terdekat sejauh dua kilometer, dan naik kereta ke stasiun Guildford, dan dari sana jalan kaki lagi ke gereja kami yang juga jaraknya sekitar dua kilometer dari stasiun. Ketika selesai kebaktian dia ditawarkan untuk diantarkan dengan mobil oleh James, tapi dia menolak dan mengatakan dia ingin untuk mempraktekkan berjalan kaki dan membuktikan dia sudah sembuh benar. Di samping itu di gereja Guildford ada seorang perawat yang juga berkebangsaan Spanyol dan mempunyai nama yang sama, yaitu Maria, nama yang paling populer di antara orang Katolik rupanya. Kedua-duanya Maria itu adalah orang-orang Spanyol yang beragama Katolik. Kami telah memberikan kepada mereka buku-buku yang berisi kebenaran kita dalam bahasa Spanyol, dan kami doakan semoga mereka akan mengambil keputusan untuk menjadi umat Tuhan dalam waktu dekat.

Bulan yang lalu ketika berlibur di Apollo Bay saya berkunjung ke sekolah SD/SLP/SMU Negeri, Apollo Bay. Saya melihat di kaca jendela yang menghadap ke jalan dari salah satu ruangan kelas mereka ada poster Bali dan tulisan "Selamat Datang". Saya bertanya kalau mereka juga belajar Bahasa Indonesia di sekolah itu. Salah seorang guru mereka mengatakan bahwa mereka mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia seminggu sekali, dan guru mereka, Margaret, adalah orang Australia dan pernah beberapa kali ke Indonesia. Ketika diperkenalkan kepadanya, Margaret mengundang saya untuk memberikan pembicaraan di dua kelasnya, yaitu di kelas SD 6 dan kelas SMP 1. Selesai memberikan pembicaraan, mereka sangat terkesan dan tertarik untuk belajar lebih lanjut. Sebab itu saya mengundang mereka untuk membaca E-Magazine yang saya terbitkan bernama: Mental Lunch Box atau Bakul Santapan Mental, yang saya dan isteri saya kelola di mana terdapat pelajaran-pelajaran bahasa Mandarin-Inggris-Indonesia (3 in 1), humor, cerita pendek, nyanyian, sajak dan kata-kata mutiara dalam dwibahasa. Semoga dari sini ada di antara mereka yang dapat diselamatkan.

Semoga ini menjadi dorongan bagi semua untuk menggunakan setiap kesempatan bersaksi bagi Tuhan. Waktunya telah singkat dan kita masing-masing telah dipanggil Tuhan untuk menjadi misionaris-Nya, mengabarkan Kabar Kesukaan tentang dekatnya kedatangan Raja Damai yang akan mengakhiri segala kesusahan dan penderitaan dalam dunia ini dan memulakan Kerajaan-Nya yang penuh damai dan kebahagiaan sempurna yang abadi.



[Guildford Italian SDA Church ketika berfoto bersama dengan Dr. Bonifacius Siagian, mantan guru dan kepala asrama di ITKA dahulu. Anggota-anggota kami kebanyakan orang asal Italia tapi juga campuran segala bangsa]

[Soopaphon Sirivongsak, seorang gadis Laos, yang mempersiapkan dirinya untuk menjadi biarawati Buddhis, kemudian dikunjungi malaikat dan sekarang menjadi anggota kita yang setia di Guildford Italian SDA Church]



[Soo dan ibu angkatnya di USA, Mrs. Ethel Price, pengurus Omega Ministry]



Jadwal Terbit/Terbenamnya Matahari

Sumber <http://www.wartaadvent.org>

LOKASI	JUMAT	SABAT			Day Length
	17-Nov	18-Nov-2006			
	2006	MATAHARI			
TER-BENAM	TERBIT	BEREM-BANG	TER-BENAM		
Sabang	18:19	6:28	12:23	18:19	11:50
Medan	18:08	6:11	12:10	18:08	11:57
Pematangsiantar	18:08	6:09	12:08	18:08	11:58
Pekanbaru	18:01	5:56	11:59	18:02	12:05
Padang	18:08	5:58	12:03	18:08	12:09
Jambi	17:56	5:44	11:50	17:56	12:11
Palembang	17:53	5:38	11:46	17:53	12:15
Bndr. Lampung	17:54	5:32	11:44	17:55	12:22
Anyer-Carita	17:53	5:29	11:41	17:53	12:24
Jakarta	17:49	5:25	11:37	17:50	12:24
Puncak	17:49	5:23	11:36	17:50	12:26
U N A I	17:47	5:21	11:34	17:48	12:26
Bandung	17:47	5:21	11:34	17:47	12:26
Cirebon	17:43	5:17	11:30	17:43	12:25
Cilacap	17:43	5:14	11:29	17:43	12:28
Semarang	17:36	5:10	11:23	17:36	12:26
Solo	17:35	5:07	11:21	17:36	12:28
Surabaya	17:27	5:00	11:14	17:28	12:27
Jember	17:25	4:55	11:10	17:25	12:30
Denpasar	18:19	5:48	12:04	18:20	12:31
Mataram	18:16	5:45	12:00	18:16	12:31
Ende	17:54	5:22	11:38	17:54	12:32
Kupang	17:48	5:12	11:30	17:48	12:35
Pontianak	17:31	5:24	11:27	17:31	12:07
Pangkalan Bun	17:25	5:11	11:18	17:25	12:14
Palangkaraya	17:15	5:02	11:09	17:16	12:13
Banjarmasin	18:14	5:58	12:06	18:14	12:16
Balikpapan	18:02	5:52	11:57	18:03	12:10
Tarakan	17:53	5:55	11:54	17:53	11:57
Makassar	17:57	5:36	11:47	17:58	12:21
Kendari	17:43	5:25	11:34	17:43	12:18
Palu	17:50	5:40	11:45	17:50	12:09
Gorontalo	17:35	5:30	11:32	17:35	12:05
Manado	17:27	5:24	11:25	17:27	12:03
U N K L A B	17:26	5:23	11:25	17:26	12:03
Ternate	18:17	6:13	12:15	18:18	12:04
Ambon	18:20	6:03	12:12	18:21	12:17
Sorong	18:04	5:55	11:59	18:04	12:09
Tembagapura	17:46	5:27	11:37	17:46	12:19
Biak	17:45	5:35	11:40	17:46	12:10
Jayapura	17:29	5:15	11:22	17:29	12:14
Merauke	17:38	5:07	11:23	17:39	12:31
Kuala Lumpur	18:57	6:59	12:58	18:57	11:58
Singapore	18:51	6:47	12:49	18:51	12:03
Manila	17:24	5:58	11:41	17:23	11:25
A I I A S	17:24	5:57	11:41	17:24	11:27
Andrews Univ.*	17:22	7:38	12:30	17:21	9:43
GC*	16:52	6:54	11:53	16:51	9:57
Loma Linda*	16:44	6:24	11:34	16:43	10:19
Seattle*	16:30	7:18	11:54	16:29	9:10
Delft*	16:48	8:07	12:27	16:47	8:40
Edison, NJ*	16:38	6:47	11:42	16:37	9:50

PENTING: Daftar waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (*), diingatkan untuk merubah waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan



[Soo pada hari baplisannya di Guildford Italian SDA Church, Sydney, pada tanggal 18 Maret 2006]

Dua hari kemudian dia mendapat mimpi dikunjungi oleh malaikat yang sama lima tahun lalu, yang tidak pernah menghubunginya lagi. Dalam mimpi itu malaikat itu mengatakan bahwa Australia selama ini tidak pernah mendapat kesusahan yang besar sebagai bencana alam. Tapi karena penduduknya menjadikan olah raga sebagai ilah dan gereja mereka, maka akan segera tiba gilirannya. Pada saat itu Australia baru saja menduduki tingkat pertama dalam perolehan medali-medali dalam Commonwealth Games lalu yang diadakan di Melbourne. Malaikat itu juga mengatakan bahwa ada pendeta-pendeta kita yang sebenarnya sedang dipergunakan oleh Setan. Selanjutnya pesannya adalah tidak lama lagi Australia dan seluruh dunia akan mengalami bencana-bencana besar, dan supaya umat Tuhan lebih bersungguh-sungguh dalam penurutan mereka. Dia disuruh menuliskan pesannya itu untuk disampaikan kepada anggota-anggota kita. Saya telah meneruskan pesan itu kepada Ethel Price, pengurus dan Omega Ministry di USA.

-----*(Bersambung)*



Oleh Joice Manurung, saat ini tinggal di Batam dan beribadah di GMAHK Jemaat Teratai Blok 4

berikut ini adalah sebuah kesaksian dari perjalanan spiritual beberapa orang muda yang bergumul untuk mencari kebenaran hakiki dari kebenaran yang selama ini mereka percayai. Penulis melakukan wawancara jarak jauh melalui *e-mail*. Cerita di bawah ini juga mungkin bisa mengajarkan kepada kita betapa kita harus terus belajar untuk mendalami apa yang kita percayai bukan dengan kekuatan kita sendiri tetapi dengan penyerahan total kepada Allah agar supaya Ia saja yang membukakan kepada kita kebenaran-kebenaran yang ingin Ia singkapkan kepada kita. Judul tulisan di atas terinspirasi oleh pernyataannya bahwa pada akhirnya ia berteriak “*God, I surrender.*” menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Juga kesaksian berikut mengajarkan betapa besar konsekuensi yang harus diambil jika kita melakukan perkawinan beda agama karena yang merasakan akibat yang sangat besar adalah anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut.

Daniel Sutami Putra dan **Yusuf Gandhi Putra** adalah nama lengkap mereka. Pada tanggal 30 September 2006 yang lalu Daniel atau Dani nama panggilannya, baru saja menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya dengan baptisan kudus di GMAHK Sidang Martapura, Medan. Dani merupakan hasil pergumulan dan doa ibunya selama 25 tahun. Ia berumur 25 tahun dan masih terdaftar sebagai mahasiswa semester 11 (tahun ke-6) di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dan saat ini sedang mengerjakan skripsi. Dani adalah sulung dari 3 bersaudara, anak pasangan **Drs. Yusri Adyputra** dan **Agustina Ritonga**. Bapak Yusri Adyputra, 56 tahun adalah pensiunan Pegawai Negeri Departemen Keuangan dan sudah 4 tahun belakangan ini mengalami stroke, dan ia beragama Islam. Sedangkan sang ibu yang berumur 44 tahun adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat religius dan menurut Dani, profesional dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, dan ia adalah seorang adventis yang taat. Selain aktif sebagai mahasiswa, Dani adalah seorang mantan atlet Taekwondo, memegang Dan 2 Kukkiwon sekaligus pelatih Taekwondo di kampus UI, Depok. **Yusuf Gandhi Putra**, berusia 22 tahun, adalah adik Dani. Pernah kuliah di Universitas Bina Nusantara, Fakultas MIPA (Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam) jurusan ganda Teknik Informatika & Matematika, Jakarta sampai semester 4 akan karena masalah finansial untuk sementara kuliahnya dihentikan dulu, padahal indeks prestasinya saat masih kuliah di atas 3,5. Ia dibaptis pada bulan

September 2005. Menurut Dani, Yusuf selain pintar adalah rekan dan juga rival baginya. Yusuf pun baru satu tahun dibaptis menjadi anggota GMAHK. Sedangkan yang bungsu adalah **Talitha Arietine Putri**, masih berumur 3,5 tahun dan adik perempuan yang sudah lama ia rindukan dan mungkin karena itulah maka pada umur 2-3 tahun, Danilah yang ikut sibuk mengasuh Talitha.

Penulis menanyakan kepada Dani bagaimana pengalaman keagamaannya dengan orang tua yang tidak satu agama. Dan inilah jawabannya:

Pada awalnya saya tidak begitu mempermasalahkan perbedaan agama di antara kedua orang tua saya. Saya ikut papa sholat Jumat dan ikut mama ke gereja berhari sabat. Setiap ditanya apa agama saya? Saya menjawab KRISLAM. Menjadi masalah karena saya dimasukkan ke sekolah Islam, oleh karena itu lebih familiar dan lebih nyaman berada di lingkungan Islam. Itu dilakukan sampai saya kelas 5 SD. Saya menolak ikut mama berhari sabat pada saat kelas 4 SD, saat itu mama kecewa sekali sehingga tidak mau berbicara dengan saya selama beberapa hari. Setelah itu, saya tidak lagi sering-sering menolak ajakan mama untuk berhari sabat. Secara pribadi saya bangga berasal dari keluarga dengan orang tua yang beda agama. Karena menjadikan saya orang yang lebih bertoleransi, less fanatic!

Bagi Yusuf pengalaman keagamaannya pada waktu kecil itu jelas menyusahkan, hari Jumat ikut papanya sholat Jumat sedangkan pada hari Sabtu ikut mamanya ke gereja. Tetapi karena kondisi lingkungan yang mayoritas muslim, Yusuf pun merasa bahwa ia merasa lebih nyaman jika diajak ke mesjid. Alasannya adalah, “Kalau sholat Jumat biasanya, *kan* cuma sebentar tapi kalau di gereja sampai setengah hari, duduk *ngedengerin*. Biasalah anak kecil tidak suka lama-lama di tempat yang asing, *hehehe....*” Perbedaan ini ternyata menimbulkan masalah di antara kedua orang tua mereka, karena perbedaan ini pertengkaran sering terjadi di antara mereka berdua dan Yusuf sempat mengalami *phobia* jika mendengar suara yang agak keras.

Saat ditanyakan kapan dan mengapa akhirnya masuk Islam, adapun jawaban Dani adalah sebagai berikut:

Saya memutuskan masuk Islam karena dimasukkan ke sekolah Islam. Banyak muslim yang memilih Islam karena keturunan bukan karena pemahaman. Jika ditanya secara prinsip, saya baru masuk Islam pada saat masuk NII (Negara Islam Indonesia), karena di situ saya mengikat perjanjian dengan Allah (baca: *Negara sebagai perwujudan Tuhan di atas bumi*), dan itu ada dasar ayatnya di Alquran, saya bahkan mendapatkan nama baru, **ZUFAR ATHALLAH (THE BLESSED LION FROM ALLAH=Singa Karunia Allah)**. Kalau secara keturunan, ya karena sekolah di sekolah Islam, teman-temannya Islam semua, tentunya lebih familiar dan nyaman, itu karena masalah kebiasaan, apalagi Islam adalah agama mayoritas.

Saya mulai aktif di Islam sejak SMU kelas satu walaupun tidak terlibat langsung dengan kegiatan Rohani Islam (Rohis) di sekolah. Menjadi intens karena suatu peristiwa. Saya punya kerinduan bahwa mama dapat masuk Islam juga. Jadi suatu hari saya tanya beliau, "Ma, mengapa Mama tidak mau masuk Islam?" Beliau menjawab sangat simpel, "Bagaimana mama bisa menerima agama yang nabi junjungannya memiliki 9 orang istri?" Jawaban itu benar-benar menohok saya, karena saya juga tidak tahu jawabannya. Selama ini saya mengikuti Islam, tapi saya tidak benar-benar memahami asal-usulnya. Sejak saat itu saya bertekad untuk serius mempelajari Islam, dengan tujuan agar dapat mengajak mama masuk Islam. Saya mengikuti banyak kajian-kajian tentang Islam mulai dari yang eksklusif sekali sampai yang mengatakan bahwa darah mama saya halal jika suatu saat terjadi peperangan antara Islam dan non-Islam. Hingga akhirnya saya mengalami kehampaan, dan menemukan NII (Negara Islam Indonesia).

Sedangkan Yusuf sendiri tidak tahu persis kapan dia masuk Islam. Yang jelas menurutnya orang Islam tidak perlu baptisan jadi mereka (Dani & Yusuf) sudah menganggap diri mereka Islam sejak kecil. Istilah Yusuf adalah orang muslim yang masuk gereja. Mungkin anggapan itulah yang menjadi salah satu faktor dia tidak pernah merasa nyaman di gereja dan saat-saat yang paling menjengkelkan adalah kalau hari Sabtu DIAJAK MAMA KE GEREJA! Yusuf sering ketakutan sendiri kalau diajak ke gereja, menurut dia takut Kristenisasi.

Dari tadi kita menemukan bahwa Dani selalu menyebutkan ada istilah NII yang adalah singkatan Negara Islam Indonesia di mana Dani terlibat di dalamnya. Tetapi apa itu NII dan bagaimana serta keterlibatan sampai Dani keluar dari NII belum dijelaskan. Berikut adalah jawaban-jawaban Dani mengenai hal-hal tersebut di atas.

Saya masuk NII bulan Februari tahun 2003. Dua minggu sebelumnya karena kehampaan saya, saya melakukan sholat Tahajjud, menangis kepada Tuhan minta ditunjukkan Islam yang sebenar-benarnya. Karena ada Hadist yang mengatakan bahwa Islam pada akhir zaman akan terbagi menjadi 73 aliran, dan hanya satu yang masuk surga. Kemudian dengan bantuan seorang teman, saya dipertemukan dengan seorang yang masih sangat muda, pintar, berpengetahuan luas, dan mampu menjabarkan isi Alquran dengan cukup komprehensif dan sesuai dengan logika dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan yang aktual saat ini. Saya baru tahu dia seorang pejabat NII, setelah saya 'HIJRAH', istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa saya harus pindah dari Mekkah (baca: Republik Indonesia) ke **Madinah** (baca: NII).

Untuk menjelaskan konsep negara dalam Alquran sangat sulit dan pastinya akan sangat panjang, jadi saya tidak akan membahas panjang lebar. Intinya, bahwa Muhammad itu bukan membawa agama tapi negara, bahwa dunia ini harus berada di bawah satu sistem pemerintahan, **Khilafah Islamiyah**. Negara-negara Islam yang ada di dunia saat ini, bukanlah "Negara Islam" di mata NII, karena umumnya berbentuk kerajaan, dan pemerintahan Islam di masa lampau tidak mencontohkan sistem monarki absolut.

Dasar pemikiran mereka dianalogikan seperti ini, seorang pemilik rumah sewa akan sangat marah dan pasti memberikan sanksi jika penyewa rumah tidak mengikuti aturan pemilik rumah. Ada tiga unsur: (1) rumah (tempat/legislatif), (2) aturan pemilik rumah (hukum/yudikatif), (3) penyewa (manusia/eksekutif). Kita hidup di bumi Allah, wajar sekali jika Allah marah jika kita sebagai orang yang 'numpang' di buminya tidak memakai aturan-aturannya, malah membuat aturan-aturan sendiri. Aturan Tuhan ada di buku Tuhan, dalam hal ini Alquran. Jadi seharusnya agar bumi ini damai, maka aturan yang dipakai adalah aturan Alquran. Oleh karena itu Islam disebut sebagai **Rahmatan Lil Alamin**.

Saya seorang yang nasionalis, bahkan ayah saya pernah jadi korban dari sistem negara ini. Saya benci dengan pejabat-pejabat negara ini yang sibuk memikirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu saya melihat bahwa visi NII 'nyambung' dengan visi saya. Bahkan sampai saat ini, bagi saya NII benar-benar Islam yang sebenar-benarnya. Mereka tidak cengeng seperti muslim kebanyakan, dan juga tidak 'gaib-gaiban', seperti pemburu hantu yang menghina ayat-ayat Alquran dengan menyalahgunakannya. Misi dan visi mereka (NII) mulia sekali. Cuma, sekali lagi, karena manusia adalah makhluk yang berdosa, tetap saja tidak akan pernah sempurna.

Saya keluar dari NII karena kehilangan sisi spiritual. Selama berada di NII, saya terus dipaksa melogikakan semuanya, menghubungkan semua ayat-ayat Alquran dengan konsep negara. Allah adalah pimpinan, Allah adalah negara. Sulit untuk menjelaskannya. Intinya, saya tidak pernah lagi berhubungan dengan Tuhan yang gaib. Karena NII menegaskan, bahwa kita tidak akan pernah bisa berhubungan dengan Tuhan yang gaib. **Just do your best, let God do the rest minus praying**. Saya tidak pernah sholat lagi. Karena menurut Alquran, sholat adalah merekrut orang. Ini juga ada dasar ayatnya. Jadi sekali lagi susah untuk dijelaskan. Saya keluar karena Tuhan memang menginginkan saya keluar. Tuhan tahu saya kesusahan berhubungan dengan-Nya jika saya masih di NII.

Sedangkan Yusuf mulai terlibat NII setelah abangnya menjelaskan tentang isi Alquran versi NII kepada Yusuf. NII adalah kepanjangan dari NEGARA ISLAM INDONESIA, yang menurut pendapat Yusuf, NII adalah Islam fundamentalis. NII berdiri di Indonesia sejak 7 Agustus 1949 atau 12 Syawal 1369 H, dan Imam (kepala Negara)-nya adalah **Sekarmadji Marjan Kartosuwiryo**, biasa dipanggil **SMK**. Konon kabarnya SMK merupakan teman dekat Soekarno, mereka dulu murid dari salah satu tokoh pejuang Indonesia (Yusuf tidak ingat namanya!). Ada tiga orang muridnya: SMK, Soekarno, dan satu lagi yang kembali Yusuf tidak ingat namanya. Ketiga orang ini memiliki ideologi sendiri-sendiri: SMK dengan ideologi Islam fundamentalis, Soekarno dengan ideologi nasionalis, dan satu lagi dengan paham komunis—inilah cikal bakal PKI.

NII sudah berapa kali berganti kepemimpinan. Setelah SMK tertangkap dan dihukum mati, perjuangan dilanjutkan oleh **Daud Beureuh** di Aceh yang di dalam sejarah kita kenal disebut sebagai **PEMBERONTAKAN DI/TII**. Kemudian perjuangan Daud Beureuh diteruskan oleh pengikutnya tetapi Yusuf juga tidak ingat namanya, yang jelas kata Yusuf nama orang tersebut ada di sejarah **PEMBERONTAKAN DI/TII** sebagai kepala pemberontakan. Lalu diteruskan oleh **Jaelani**, ini mungkin tidak dikenal karena perjuangannya tidak terlalu kelihatan. Dan sebagai penerusnya dan sekarang masih memegang pucuk pemimpin adalah **Syaikh AS Panji Gumilang**. Sebagai Imam ke-5 dari NII, Syaikh—panggilan akrab Panji Gumilang—paling berhasil mengembangkan NII. NII akhirnya punya pusat pemerintahan di Indramayu, dikenal sebagai **PONDOK PESANTREN AL-ZAYTUN**, setiap tahun selalu ada event yang diselenggarakan di PONPES Al-Zaytun ini, karena lokasi dengan seluas 1200 hektar ini diproyeksikan untuk menjadi ibukota dari Negara Islam Indonesia. Jadi Republik Indonesia dengan ibukota Jakarta, Negara Islam Indonesia dengan ibukota Al-Zaytun.

“Saya masuk ke NII tarikh—tanggal dalam bahasa Arab—5 Ramadhan 1424 H (saya lupa kalau penanggalan Masehinya kapan) [31 Oktober 2003, *red.*]” Seperti halnya Dani setiap orang yang masuk NII diberikan nama baru, yang biasa disebut dengan istilah *ismu tsani*. Nama baru Yusuf adalah **Tsaqif Muafi**. Nama ini yang dipakai untuk berkomunikasi dengan sesama orang NII. Mereka tidak pernah memakai nama mereka yang sebenarnya untuk alasan keamanan. Pendek kata, karena dilihat cukup loyal dengan Negara akhirnya mereka berdua ditunjuk sebagai **Kepala Qobilah**—komandan tim—di NII. Di sini mereka bekerja untuk Negara untuk merekrut orang-orang dan mencari target uang untuk APBN. Sehari target yang harus dicapai tim mereka berdua sebesar Rp 700 ribu. Jadi kalo sebulan tinggal dikali saja **700 ribu x 30 hari = Rp 21 juta!!** Jadi mereka harus “memeras” orang untuk memenuhi target, karena rata-rata orang-orang yang ada di dalam adalah mahasiswa dan orang-orang yang kurang mampu. Itulah pekerjaan sehari-hari, merekrut orang dan buat mereka mengeluarkan uang mereka untuk kebutuhan negara—atau kebutuhan pribadi?

Selanjutnya Yusuf mulai merasakan bahwa semakin lama di situ ia semakin tidak bisa mengaktualisasi diri. Benar-benar dikekang dan ia tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan orang tua. Mamanya berapa kali sakit dan ia tidak bisa menjenguk, dan uangnya terus menerus habis. Ia benar-benar frustrasi dan ingin keluar, karena ia yakin kebenaran tidak seperti ini. Banyak doktrin-doktrin yang sebenarnya tidak sesuai, dan ini yang makin sulit ia terima. Ia yakin kebenaran terjadi bukan karena menipu orang, tapi karena ketulusan hati untuk memberitahukan pekabaran. Yusuf akhirnya memutuskan meminta untuk kembali ke Medan, tapi kembali ia harus mengeluarkan uang dengan harus membayar shodaqoh *istidzan* (uang untuk izin keluar dari teritorial pemerintahan) sebesar Rp 1 juta. Menurut Yusuf, “Saya membohongi mama lagi dan saya minta kirim uang sebesar itu, kemudian saya bayarkan, dan saya pergi ke Medan dan tidak kembali lagi ke sana. Istilah saya, saya menghilangkan jejak dari organisasi.”

Selanjutnya yang penulis tanyakan adalah waktu dan alasan Yusuf dan Dani menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dan perasaan yang mereka alami setelah menerima Kristus dan menjadi anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Yesus sudah tidak asing bagi muslim. Yang susah diterima adalah bahwa Dia adalah Tuhan. Konsep Trinitas bagi orang Islam haram hukumnya. Namun yang mengejutkan saya adalah bahwa Alquran juga berbicara soal hari Sabat. Setelah itu melalui bantuan seorang teman diskusi, Om Hotmatua Panggabean, beliau memperkenalkan saya pada Yesus yang ada di Alquran. Saya sering berdiskusi, namun karena saya punya 'benteng', sekali lagi sangat sulit bagi saya khususnya, apalagi kaum muslim pada umumnya untuk menerima kenyataan bahwa Yesus itu Tuhan. Ditambah lagi karena saya terbiasa melogikakan sesuatu, akhirnya saya terus-terusan melogikakan pikiran Tuhan. Itu yang membuat saya capek.

Saya sempat terpikir untuk menjadi 'freethinker', tidak perlu agama untuk beribadah pada Tuhan. Saya akui Yesus sebagai juruselamat, tapi dalam hati saja. Tidak perlu baptis, karena dibaptis berarti saya harus berurusan dengan organisasi lagi, apa bedanya, dong dengan NII? Tuhan tidak memberikan organisasi pada saat Dia menurunkan firman-Nya. Tapi pada akhirnya saya tidak sanggup lagi. Saya memutuskan untuk merendahkan hati saya, dan berusaha mengenal Yesus lebih jauh lagi. Dan sampai sejauh ini saya sangat menikmatinya.

Saya menyerah karena sudah lelah berjalan mencari kebenaran-kebenaran dengan kekuatan saya sendiri tanpa dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Tidak ada alasan yang lebih kuat dari itu. Jika ingin merasakan bagaimana beratnya menjalani hidup tanpa dapat berkomunikasi dengan Tuhan, silakan masuk ke NII. Atau cobalah untuk tidak pernah berdoa sekalipun, dan tidak usah berhari Sabat selama hidup anda. Anda bisa merasakan sendiri beratnya. Jadi tidak perlu alasan

yang lebih kuat dari itu. Yang jelas Tuhan telah menunjukkan jalanNya kepada saya, karena saya memang terus mencari-Nya.

Saya punya kutipan yang saya ciptakan sendiri : "Truth is not determined by the majority and quantity of its followers. Truth is a blessing given by God to the humble and open heart through an exhausting journey of finding Him, filled with misery and tears" - Danial Sutami Putra. (Kebenaran bukan ditentukan oleh mayoritas dan jumlah dari para pengikutnya. Kebenaran adalah suatu berkat yang diberikan Tuhan kepada hati yang rendah dan hati yang terbuka melalui suatu perjalanan yang melelahkan untuk menemukan Dia, dipenuhi dengan penderitaan dan air mata)

Anda tidak akan pernah menemukan kebenaran jika anda tidak merendahkan hati terhadap apa pun yang berkaitan dengan Tuhan. Karena kita tidak akan pernah mampu memahami apa yang dipikirkan-Nya. You just have to see His signs.

Saya bahkan baru-baru ini menemukan ayat di Alquran yang menyatakan bahwa pengikut Kristus adalah Muslim! Saya lupa bawa catatan mengenai ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa pengikut Kristus disebut Muslim, tapi yang perlu ditekankan adalah bahwa ayat itu saya temukan baru belakangan ini setelah saya jadi orang Advent, jadi bukan karena ayat itu saya menerima Yesus. Ayat itu yang nanti akan saya gunakan untuk memberikan pekabaran kepada saudara-saudara kita Muslim. Saya ingin sekali memberikan pekabaran ini kepada saudara-saudara kita yang Muslim. Namun pemahaman saya terhadap Alkitab masih jauh, oleh karena itu saya masih terus belajar sampai saat ini.

Perasaan saya sekarang adalah LUAR BIASA!! Being religious is wonderful . . . Saya sangat menikmati cara berdoa saya yang baru, tidak perlu sampai 17 rakaat, cukup berbahasa Indonesia (kadang-kadang dengan Bahasa Inggris he.. he..), dan benar-benar seperti berkomunikasi dengan seorang Ayah atau Teman, tidak sungkan. Terlepas dikabulkan atau tidak, setiap selesai berdoa, saya merasa sangat optimis dalam hidup saya. Banyak bertemu orang-orang baru, dan yang paling saya sukai, orang-orang advent umumnya rendah hati, walaupun saya yakin tidak semuanya, tapi saya menyukai atmosfernya. Kerinduan saya adalah memberikan pekabaran keselamatan ini kepada semua saudara kita yang muslim, dan mengajak sebanyak-banyaknya untuk dapat menerima Yesus, karena akhir dunia semakin dekat. Pekerjaan yang berat memang, tapi saya akan terus berusaha.

Saya berharap orang-orang advent harus berusaha lebih keras dalam memberikan pekabarannya kepada umat-umat lain. Tunjukkanlah kasih kepada mereka. Saya rasa itu yang harus lebih ditanamkan lagi kepada orang advent. Saya mantan pengikut NII, saya merekrut orang karena target, jika tidak dipenuhi saya akan dihukum. Tapi memberikan pekabaran ini adalah semata-mata karena kasih, kita ingin semua orang selamat, kewajiban kita adalah memberitahukan kepada mereka, keputusan akhir, biarkan Roh Kudus yang bekerja. Dengan begitu kita akan lebih memaknai kehidupan kerohanian kita, tidak sekedar datang hari sabat, mendengar khotbah, bernyanyi, makan, terus pulang. Mungkin saya masih baru, jadi masih semangat, tapi satu hal yang pasti saya harus memberikan pekabaran ini kepada semua orang.

Adapun penuturan Yusuf tentang bagaimana ia menerima Yesus adalah sebagai berikut:

Setelah kembali ke Medan, saya mencari terus kebenaran. Saya menjadi lebih terbuka dengan ajakan-ajakan mama untuk ke gereja. Dan entah mengapa, saya menjadi lebih nyaman untuk ke gereja, terutama ketika saya diajak ke TeMA (Temu Mahasiswa Advent, penulis) bulan Agustus 2005 di Parapat. Tadinya saya menolak ajakan teman-teman di gereja untuk ikut ke TeMA, karena saya masih sombong memegang teguh

prinsip-prinsip Islam. Tetapi karena mama mengatakan ia mau ikut, sekaligus juga dia ingin rekreasi, maka akhirnya saya pun ikut ke sana. Di sana saya benar-benar merasa ada sesuatu yang baru, "I feel so blessed", tapi saya tidak mengatakan kepada mama, saya mulai merasa lebih enak ketika berdoa, dan itu benar-benar momen yang sangat monumental. Saya juga bertemu dengan seorang wanita yang sangat sederhana—yang sekarang menjadi kekasih saya, hehehe.. Dia orang yang akhirnya membukakan mata saya bahwa, *this is the right path*. Saya banyak diskusi dengan dia dan dia tahu bahwa selama ini saya cenderung tidak ber-Tuhan (di NII, Tuhan adalah negara, jadi Tuhan yang ghaib diwujudkan dalam bentuk negara).

Saya masih terus bergejolak karena kalau saya memutuskan untuk dibaptis berarti saya membenarkan apa yang selama ini saya anggap salah. Bulan September 2005 diadakan KKR satelit Gereja Martapura, dan mama mengajak saya ke sana setiap malam. Di sana sedikit demi sedikit, ada pengetahuan baru mengenai kebenaran, terutama mengenai Sabat dan Nabi Isa—dua hal ini yang tidak bisa dijelaskan oleh Al Quran dan merupakan pertanyaan saya selama menjadi orang Islam.

Setelah KKR satelit berakhir, kembali diadakan KKR besar di Gedung Pertemuan Gorga dan pembicaranya Pdt. H.E. Sinaga—ketua Uni Indonesia Kawasan Barat pada saat itu. Saya semakin merasa kecurahan roh yang begitu besar dalam diri saya. Sampai pada hari Kamis, pada saat pemanggilan, akhirnya dengan hati yang penuh gejolak, saya berjalan ke depan untuk memenuhi panggilan walaupun saya tidak yakin dengan keputusan saya pada saat itu. Ibu saya menangis sejadi-jadinya karena saya tidak pernah mengkonsultasikan apa pun mengenai keputusan saya. ***It was just a split second decision!!***

Setelah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, Yusuf merasa jauh lebih lega. Yusuf adalah seorang yang banyak membaca buku, dan di salah satu buku yang ia pernah baca ada kutipan berikut, "**Keputusan awal biasanya adalah keputusan yang terberat dan perjalanan anda sudah anda selesaikan setengahnya ketika keputusan itu sudah anda jalankan.**" "Saya merasa benar-benar terberkati untuk masuk ke lingkaran kebenaran, walaupun orangnya "4L", *Lo lagi, lo lagi!!*"

Mengenai harapan terhadap gereja dan jemaat setelah masuk menjadi anggota GMAHK, ia mengutip pepatah berikut, "**Orang yang paling berharap bisa menjadi orang yang paling kecewa.**" Yusuf tidak terlalu berharap banyak dari organisasi, walaupun sekarang ia mengetahui banyak sekali kekurangan organisasi gereja ini, tapi keselamatan adalah hal yang terpenting. Organisasi tetap ditangani oleh manusia yang penuh dosa, *so it's natural* kalau terjadi banyak kebobrokan di sana sini

Ketika ditanyakan apakah pernah menyesal mengalami perjalanan spiritual seperti sekarang ini, dalam memilih agama saja harus melalui jalan yang berliku, terutama akibat perbedaan agama, jawaban mereka adalah seperti ini:

Dani: *Saya tidak pernah menyesal sama sekali. Saya menikmatinya sekarang. Walaupun dalam perjalanan banyak yang harus dikorbankan, air mata, materi, namun apa artinya semua itu jika pada akhirnya kita gagal menemukan Tuhan. Saya tidak begitu peduli dengan akan ke mana saya setelah mati. Saya tidak begitu memikirkan surga itu seperti apa. Bagi saya, dapat berkomunikasi dengan Tuhan adalah yang terpenting. Saya hanya mencari kebenaran. Dan kebenaran itu wajib disampaikan.*

Dulu Om Panggabean pernah mengatakan, bahwa dia memiliki 3 buku di Alkitab sedangkan saya hanya punya 1, yaitu Alquran. Alquran mempercayai ada tiga buku sebelumnya, Taurat (Musa), Zabur (Daud), Injil (Isa). Yang saya tahu, Alkitab itu Taurat dan Injil, tapi karena cerita tentang Daud ada di tengah-tengah antara kedua kitab itu, jadi Zabur itu

sudah termasuk dalam Alkitab. Secara logika matematis, peluang keselamatannya lebih besar yang punya 3 kitab. Bagi saya sekarang tidak ada lagi keraguan bahwa saya akan selamat di hari akhir, karena saya punya 4 kitab sekarang. 3 sehat 4 sempurna!

Yusuf: *Justru saya ingin setiap orang pernah merasakan pencarian yang seperti ini. Ada kalimat bijak mengatakan, "Jika Anda ingin menjadi polisi yang paling baik, anda harus bisa menjadi penjahat yang paling buruk." Pengalaman-pengalaman buruk justru memperkuat kerohanian kami. Saya melihat animo orang-orang Advent sendiri terhadap penyebaran tentang kabar ini tidak terlalu besar. Bahkan bisa dibalang tidak ada sama sekali. Karena mereka tidak pernah MENCARI dan tidak pernah mengalami PENGALAMAN yang kami rasakan dalam mencari kebenaran.*

"Orang akan lebih menghargai hal yang ia dapatkan, daripada hal yang diberikan." *That's the simple way to explain it, I think.*

Saat ini Dani sedang dalam tahap mengerjakan skripsi. Yang menarik judulnya skripsi adalah "BLIND TRUST IN ISLAM". Skripsi itu sendiri sudah dibuat jauh sebelum Dani dibaptis menjadi anggota GMAHK. Penulis kemudian menanyakan apa tujuan Dani membuat skripsi dengan judul seperti itu, apa yang hendak dia cari. Dani mengatakan bahwa ia hendak membuktikan bahwa umat Islam mengikuti ajaran Islam karena keturunan dan kebiasaan bukan karena pencarian dan penelaahan. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya bagaimana kelanjutan skripsi itu karena sekarang Dani tidak lagi menjadi seorang Muslim. Apa tujuan Dani saat ini. Pada perkembangannya Dani menemukan bahwa praktek *BLIND TRUST* itu sendiri terjadi di **SEMUA** kalangan umat Islam. Mereka menyerahkan sepenuhnya definisi dan praktek kebenaran dan keselamatan kepada orang-orang tertentu tanpa ada perdebatan. Jadi Ia merasa penelitiannya ini akan sedikit banyak membantu dalam menelaah proses berpikir manusia mengenai Tuhan. Peran penelitian ini terhadap keputusan dirinya untuk menerima Yesus mungkin cuma 1%. Karena dari awal Dani keluar dari NII, Dani memang sudah bertekad untuk mengadakan penelitian tentang NII. Dan sekarang mungkin akan lebih baik lagi karena Ia sendiri mampu melihat fenomena itu dari berbagai sudut pandang, termasuk Advent. Saat ini Dani masih bermukim di Depok dan selama di Jakarta bergereja di JISDAC dan GMAHK Jakasampurna sedangkan Yusuf masih tinggal di Medan dan aktif di GMAHK Jemaat Martapura.

Membaca kisah Dani, mengingatkan saya bahwa saya pernah berada dalam posisi itu bertahun-tahun yang lalu walaupun saya terlahir dalam keluarga Advent. Ataukah mungkin saat ini banyak di antara kita yang tidak mengerti dan mendalami keyakinan yang kita anut sehingga tidak mengerti maknanya? Adalah jauh lebih baik jika kegelisahan itu ada di dalam hati kita, yang bahaya adalah jika kegelisahan itu ada tetapi kita begitu enggan untuk menggali dan bertanya kepada Dia yang empunya kebenaran dan pengetahuan. Kita begitu menikmati *status quo* kita sendiri, merasa nyaman dengan keyakinan kita tanpa mengerti arah dan tujuannya ke mana. Kesaksian ini juga boleh mendorong kita untuk berusaha mengabarkan Injil lebih giat bukan semata untuk menarik orang 'pindah agama' (tarik jiwa?) tetapi lebih karena beban untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran dan ingin diselamatkan. Ada begitu banyak yang mungkin memiliki pengalaman seperti Dani dan Yusuf, bahkan mungkin di dalam gereja kita sendiri. Sudahkah kita terbeban?



-JOICE MANURUNG

DR. MANAROINSONG TELAH TIADA



Oleh Frederik J. Wantah

Di kalangan anggota GMAHK teristimewa yang berasal dari wilayah Uni Konferens Indonesia Kawasan Timur (UKIKT) tentu banyak mengenalnya. Dia adalah salah satu anggota awam yang suka membantu dan melayani pekerjaan Tuhan baik selagi aktif dalam profesinya maupun saat dia menjalani masa pensiun hingga akhir hayatnya. Dr. Berny Christian Manaroinsong telah meninggal dunia karena mendapat serangan jantung pada Sabtu (4/11) ketika sementara berkhotbah di Rochester Indonesian SDA Church (RISDAC), Rochester, New Hampshire, USA dalam usia 74 tahun. Dr. Manaroinsong meninggalkan isteri tercinta Enny Irawaty Soenoko dan ketiga anaknya yang telah menikah yaitu Lanny Dian Kusuma, Riny Dwiyaniti dan Trini Mirawati. Almarhum juga meninggalkan ketiga anak mantunya yaitu Jimmy Waworuntu, Daniel Poluan, dan Jefry Waworuntu, serta keenam cucunya masing-masing Aprisia, Jemima, Sazha, Billy, Chelsya dan Adhey.

Almarhum dilahirkan pada 19 September 1932 dan dibaptiskan di GMAHK Tikala, Manado dalam usia 17 tahun. Setelah tamat dari Sekolah Rakyat dan Sekolah Guru, almarhum kemudian melanjutkan pendidikannya dan meraih S1 Sosial Politik dari Universitas Hasanuddin, Makassar, S2 & S3 Kriminologi dari Leiden University, Maastrich, Netherlands serta memperoleh gelar Professor dari Universitas Hasanuddin, Makassar. Selain pernah menjadi guru pada SLP Makassar, SLA Mebali dan Sekolah Hakim & Jaksa, juga direktur Ujung Pandang English Conversation School serta dosen Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin. Almarhum pernah menjadi staf ahli kriminologi kepolisian dan anggota badan hukum GMAHK, di samping menjadi perwakilan Unklab di Makassar sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Indonesia Timur. Semasa John Pesulima menjabat Rektor Unklab, almarhum berjasa membantu meningkatkan status Unklab dari Sekolah Tinggi Klabat (STK) menjadi Universitas Klabat (Unklab) dan mendapat akreditasi dari pemerintah. Setelah pensiun almarhum secara sukarela bergabung menjadi penginjil literatur, penginjil awam, dan gembala jemaat di Makassar.

Funeral Service berlangsung di RISDAC, Rochester, NH pada Jumat (10/11) pukul 11:00 a.m. dan dilanjutkan dengan Burial Service di Pine Hill Cemetery, Dover, NH. Acara Funeral Service dipandu oleh Freddy Tomarere & Joice Mamesah dan doa buka dilayangkan oleh Pdt. Carl Behrmann. Thanks & Welcome Remarks dan Life Sketches (Riwayat Hidup) disampaikan oleh Geertje Iroth. Tribute melalui lagu-lagu dipersembahkan oleh The

Satisfied Trio, Harold Tombeng (solo), The Faith, John Londa (solo), dan Rukun Langowan. Tribute melalui kata sambutan antara lain oleh Pdt. Charles Noles selaku Gembala Rochester SDA Church & District Pastor, Pdt. Evert Kamuh selaku Gembala RISDAC, Pdt. Michael Lapian mewakili 12 gereja Indonesia di New Hampshire, Pdt. Yoram Tumbarante mewakili dua gereja Indonesia (SDA) di Colorado, Jufrie Wantah mewakili dua gereja Indonesia (SDA) di New Jersey, dan Dr. John Pesulima dari California mantan Rektor Unklab dan AIIAS selaku sahabat karib almarhum.

Khotbah oleh Pdt. Mike Ortel selaku President of Northern New England Conference yang membawahi tiga negara bagian yaitu Maine, New Hampshire dan Vermont. Sebuah lagu pilihan berupa duet dari Chelsya & Adhey Waworuntu, cucu almarhum cukup membuat hadirin terharu serta doa penyerahan bagi keluarga yang berduka oleh pengkhotbah. Sebelum menutup Funeral Service hadirin sempat mendengarkan sepatah kata lewat telepon jarak jauh dari Indonesia oleh Lanny Dian Kusuma, anak tertua almarhum dan sebuah lagu dari cucu almarhum yang berhalangan hadir. Sekilas kenangan almarhum ditayangkan lewat LCD dan tribute lewat e-mail para hamba Tuhan dan kaum kerabat almarhum baik dari Indonesia maupun USA. Lagu kesayangan almarhum ialah "Ku S'rahan Hidupku" LS-66 dan ayat kesayangan almarhum adalah Mazmur 23:1.

Acara berakhir di lokasi pemakaman saat Pdt. Evert Kamuh melayani Burial Service dan ucapan terima kasih dihaturkan oleh Freddy Tomarere selaku RISDAC Elder. Santap makan bersama nanti usai menjelang matahari terbenam yang didahului dengan doa makan dilayangkan oleh Berny Antouw selaku FISDAC Elder. Acara dilanjutkan dengan buka Sabat bersama yang diawali dengan doa buka oleh Dr. Lies Pesulima dan diakhiri dengan doa tutup oleh Dr. John Pesulima. Renungan menyambut tibanya Sabat disampaikan oleh Pdt. Yoram Tumbarante selaku District Pastor Rocky Mountain Conference.

Salah satu yang patut dikenang dari almarhum ialah kokoh dalam pendiriannya terhadap hari Sabat. Almarhumlah yang dengan gigih memperjuangkan kalau boleh anak-anak Advent tidak mengikuti ujian pada hari Sabat dan menguskannya pada Menteri Pendidikan Indonesia. Terakhir sebelum almarhum rubuh dari mimbar ketika sementara berkhotbah, almarhum sedang menekankan pentingnya memelihara hari Sabat. <